



KETERAMPILAN MEMBACA

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KETERAMPILAN MEMBACA

Ria Kristia Fatmasari, M.Pd.
Husniyatul Fitriyah, M.Pd.

Penerbit



STKIP PGRI Bangkalan

Jl. Soekarno Hatta, No. 52 Telp/Fax (031) 3092325 Bangkalan 69116

Website: www.press.stkipgri-bkl.ac.id, Email: stkippress@gmail.com

(Berdasarkan SK. MenkumHam No. AHU.3296.AH.01.04 Tahun 2010 Tgl. 10-08-2010)

KETERAMPILAN MEMBACA

Perancang Sampul
Tirmidzi Syarif

Penulis
Ria Kristia Fatmasari, M.Pd.
Husniyatul Fitriyah, M.Pd.

Editor
Sakrim, M.Pd.

Tata Letak
Junal, M.Pd

Edisi Revisi

Halaman: xii+151
Ukuran: 14 cm x 21 cm
Cetakan Pertama: 12 November 2018
ISBN 978-602-51778-7-3

Penerbit
STKIP PGRI Bangkalan
JL. Soekarno Hatta, No. 52
Email: stkippress@gmail.com
Website: www.press.stkipgri-bkl.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR ISI	iii
PENGANTAR PENULIS	1
CAPAIAN PEMBELAJARAN	2
BAB I PENGANTAR MATA KULIAH	4
A. Pendahuluan	5
BAB II PENGERTIAN DAN TUJUAN MEMBACA	8
A. Pengertian Membaca	9
B. Tujuan Membaca	10
BAB III STRATEGI TAKTIS MEMBACA	13
A. Teknik Membaca	14
B. Fleksibilitas Membaca	19
BAB IV JENIS-JENIS MEMBACA	22
A. Membaca Nyaring	22
B. Membaca Senyap	
BAB V TAKTIS MEMBACA KALIMAT EFEKTIF	29
A. Pengertian Kalimat	30
B. Pengertian kalimat efektif	30
C. Struktur kalimat efektif	32
D. Ciri-ciri kalimat efektif	33

BAB VI TAKTIS MEMBACA PARAGRAF	54
A. Pengertian paragraf	55
B. Unsur paragraf	56
C. Macam-macam paragraf	56
D. Syarat-syarat paragraf	61
BAB VII TAKTIS MEMBACA TEKS NONFIKSI	65
A. Pengertian Karya Ilmiah	66
B. Jenis-jenis Karya Ilmiah	66
C. Sistematika menulis Karya Ilmiah	66
D. Pengertian Esai	69
E. Ciri-ciri Esai	71
F. Struktur Esai	72
G. Jenis-jenis Esai	74
BAB VIII TAKTIS MEMBACA TEKS FIKSI	79
A. Taktis Membaca Cerita	80
B. Taktis Membaca Puisi	81
C. Taktis Membaca Drama	82
BAB IX TAHAP MEMBACA	85
A. Membaca mekanik	86
B. Membaca lanjut	87
BAB X TAKTIS MEMBACA LITERAL	93
A. Pengertian Membaca Literal	94
B. Proses Membaca Literal	95
C. Model Membaca Literal	97
BAB XI TAKTIS MEMBACA INTERPRETATIF	99
A. Pengertian Membaca Interpretatif	100
B. Tujuan Membaca Interpretatif	101

BAB XII TAKTIS MEMBACA KRITIS

- A. Pengertian Membaca Kritis
- B. Langkah-langkah membaca kritis
- C. Proses membaca kritis
- D. Kemampuan sikap membaca kritis
- E. Manfaat membaca kritis

BAB XIII TAKTIS MEMBACA KREATIF

- A. Pengertian Membaca Kreatif
- B. Ciri-ciri Membaca Kreatif
- C. Latihan-latihan membaca kreatif
- D. Tujuan membaca kreatif
- E. Manfaat membaca kreatif

BAB XIV TAKTIS MEMBACA TOTAL

- A. Pemahaman Membaca Total
- B. Kelebihan Membaca Total
- C. Kelemahan Membaca Total
- D. Implementasi Membaca Total

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan inayah-Nya sehingga buku sederhana ini dapat terselesaikan. Dengan anugerah yang dilimpahkan-Nya, kata demi kata dapat penulis susun sehingga menjadi buku yang saat ini hadir di hadapan pembaca sekalian. Semoga buku ini senantiasa membawa manfaat bagi pembaca, Amin. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dalam mengambil tanggung jawab di kehidupan ini.

Buku berjudul “Keterampilan Membaca” ini berisi tentang pengertian membaca, tahapan membaca, strategi membaca, jenis membaca, taktis membaca beragam teks, membaca paragraf, non fiksi, kalimat, dan lain-lain. Buku ini sebagai panduan oleh pembaca, yaitu mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester III STKIP PGRI Bangkalan dalam memahami persoalan membaca dan memahami teknik membaca berbagai teks. Selain itu juga bermanfaat mengembangkan keterampilan membaca, serta dapat meningkatkan kecepatan membaca.

Buku ini dapat membantu pembaca khususnya mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester III STKIP PGRI Bangkalan dalam meningkatkan keefektifan kegiatan belajar dan keefektifan dalam membaca. Sebagai pembaca yang

baik, pahami isi buku ini dan kerjakan latihan soalnya. Jika pembaca merasa telah memahami satu bab, maka lanjutkan membaca bab-bab berikutnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga penerbitan buku ini sejalan dengan harapan-harapan penulis.

Bangkalan, 9 November 2018

Penulis

*Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Keterampilan Membaca
Satandar KKM*

Deskripsi Mata Kuliah

Keterampilan Membaca adalah mata kuliah keterampilan yang memberikan deskripsi tentang teknik membaca yang baik dan benar. Profesi Keguruan memberikan pengertian yang integral kepada mahasiswa tentang pentingnya teknik membaca secara tepat dalam berbagai konteks.

Sikap dan Tata Nilai

- Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahlian keterampilan membaca secara mandiri

Penguasaan Pengetahuan

- Mampu menguasai konsep-konsep dasar kebahasaan dan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca
- Mampu menguasai prinsip-prinsip pedagogi dan psikologi dalam kegiatan keterampilan membaca

Keterampilan Umum

- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan keterampilan membaca
- Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan teratur dalam konteks keterampilan membaca

Keterampilan Khusus

- Menguasai secara mendalam tentang prinsip-prinsip dan teori-teori pendidikan di sekolah menengah atas di bidang keterampilan membaca
- Menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di bidang keterampilan membaca

BAB I

PENGANTAR MATA KULIAH KETERAMPILAN MEMBACA

Deskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini mengkaji konsep dasar membaca.

Kemampuan Akhir Yang Direncanakan

Mengetahui dan memahami konsep dasar membaca

Indikator

1. Mahasiswa diharapkan mengetahui konsep dasar membaca secara umum
2. Mahasiswa diharapkan mengetahui konsep dasar membaca secara khusus
3. Mahasiswa diharapkan memahami konsep dasar membaca secara umum
4. Mahasiswa diharapkan memahami konsep dasar membaca secara khusus

A. PENDAHULUAN

Berkomunikasi merupakan salah satu sarana belajar bahasa. Belajar bahasa sangat penting untuk meningkatkan keterampilan bahasa. Keterampilan berbahasa ini terdapat 4 aspek, yaitu : Keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pada buku ajar ini hanya fokus pada keterampilan membaca.

Membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan (Dalman, 2013:1). Membaca merupakan akegiatan memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk bahasa tulis. Oleh karena itu, pembaca harus memahami teks bacaan, baik secara literal, kritis, maupun kreatif.

Membaca merupakan proses memperoleh informasi dengan menggunakan teknik tertentu. Sebelum melakukan kegiatan membaca, seorang pembaca harus menentukan tujuan membaca agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan membaca. Oleh karena itu, membaca harus sesuai dengan tujuan membaca.

Pada umumnya, tujuan membaca dibagi menjadi tiga tujuan utama, yaitu (1) membaca untuk studi, (2) membaca untuk usaha, dan (3) membaca untuk kesenangan (Dalman, 2013:2). Berdasarkan tujuan utama membaca tersebut, sudah jelas bahwa penentuan tujuan membaca harus dilakukan sebelum membaca. Penentuan tujuan membaca akan mempermudah pembaca mencari bahan bacaan dan informasi yang dibutuhkan.

Selain menentukan tujuan membaca sebelum membaca, seorang pembaca juga harus mampu membaca secara fleksibel. Sehingga pembaca mampu mengatur kecepatan membaca bahan bacaannya sesuai dengan tujuan membaca. Pembaca juga harus dapat menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi bacanya.

Pada dasarnya tujuan membaca adalah menemukan fokus informasi. Tapi, pada kenyataannya banyak pembaca yang tidak

memiliki tujuan membaca yang jelas, sehingga sulit mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Fokus informasi yang dibutuhkan dalam membaca adalah ide pokok bacaan. Ide pokok bacaan tersebut yang harus ditemukan pembaca.

Ide pokok adalah ide atau gagasan yang menjadi pokok pengembangan paragraf. Ide pokok terletak pada kalimat utama. Kalimat utama dapat ditemukan di awal paragraf, di akhir paragraf, di awal dan akhir kalimat, atau di tengah paragraf. Selain ide pokok, juga terdapat ide penjelas sebagai pengembangan dari ide pokok. Oleh karena itu, dalam setiap paragraf terdapat satu ide pokok.

Pembaca diharapkan mampu menguasai ide pokok bacaan, sehingga memahami bacaannya dengan baik. Oleh karena itu, pembaca harus mampu membaca secara efektif dan efisien. Di sinilah pembaca perlu mengatur strategi dalam membaca.

Strategi membaca yang tepat dapat membuat pembaca mampu menguasai isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, penguasaan dan pemahaman kalimat utama sangat menentukan dalam strategi membaca. Ketika pembaca mampu menguasai dan memahami isi bacaan, maka pembaca dapat dengan mudah membaca bacaan, karena pembaca telah paham maksud penulis.

Membaca adalah kegiatan yang penting. Selain memperoleh informasi, kita juga dapat meningkatkan skemata kita., sehingga wawasan dan pengalaman kita bertambah. Oleh karena itu, jadikanlah membaca sebagai kebutuhan kita, sehingga kita memiliki minat baca yang tinggi.

Latihan Soal

1. Apa yang kamu ketahui tentang membaca !
2. Jelaskan pengertian membaca secara umum!
3. Jelaskan pengertian membaca secara khusus!
4. Jelaskan konsep dasar membaca secara umum!
5. Jelaskan konsep dasar membaca secara khusus!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4

Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

90%	-	100%	=	Sangat baik
80%	-	89%	=	Baik
70%	-	79%	=	Cukup
< 70%			=	Kurang

BAB II

PENGERTIAN DAN TUJUAN MEMBACA

Deskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini mengkaji pengertian dan tujuan membaca.

Kemampuan Akhir Yang Direncanakan

Mengetahui, memahami, pengertian dan tujuan membaca

Indikator

1. Mahasiswa diharapkan mengetahui pengertian membaca.
2. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan pengertian membaca
3. Mahasiswa diharapkan mengetahui tujuan membaca
4. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan tujuan membaca.

A. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (H.G. Tarigan dalam Dalman, 2014). Kegiatan membaca ini dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang dibutuhkan khususnya melalui media tulisan khususnya buku.

Membaca suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson dalam Tarigan dalam Dalman, 2014).

Membaca adalah kegiatan yang memberikan respon terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Sumber yang lain juga mengungkapkan bahwa membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan (Jazir Burhan dalam St.Y. Slamet, 2008:67).

Kegiatan membaca merupakan pemerolehan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati teks bacaan. Proses membaca diawali dari aktivitas yang bersifat mekanis yakni aktivitas panca indera khususnya mata bagi pembaca normal. Setelah aktivitas mekanis berlangsung, maka proses pemahaman dan penghayatan yang melibatkan nalar. Aktivitas membaca juga mementingkan ketepatan, kecepatan dan kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu dan referen kehidupan yang luas.

Dari berbagai pengertian membaca dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca adalah memahami isi, ide atau gagasan baik yang

tersurat maupun tersirat dalam bahan bacaan. Oleh karena itu, pemahaman merupakan esensi yang sangat penting dalam kegiatan membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Hodgson dalam Tarigan 1979:7). Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Crawley dan Mountain dalam Rahim 2007:2).

B. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah kegiatan pemerolehan informasi dari media cetak. Informasi ini diperoleh melalui proses pemahaman. Secara spesifik membaca adalah suatu ketrampilan bertujuan untuk mengenali aksara dan tanda-tanda baca, mengenali hubungan antara aksara dan tanda baca dengan unsur linguistik yang formal, serta mengenali hubungan antara bentuk dengan makna atau meaning (Broughton et al dalam Sue 2004:15). Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berhenti pada pengenalan bentuk, melainkan harus sampai pada tahap pengenalan makna dari bentuk-bentuk yang dibaca. Makna atau arti bacaan berhubungan erat dengan maksud, tujuan atau keintensifan dalam membaca (Tarigan 1979:9).

Berdasarkan maksud, tujuan atau keintensifan serta cara dalam membaca di bawah ini, Anderson dalam Tarigan (1979:9-10) mengemukakan beberapa tujuan membaca antara lain:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

- d. Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading for classify*).
- f. Membaca untuk menilai atau mengevaluasai (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian membaca menurut para ahli !
2. Jelaskan pengertian membaca menurut pendapatmu!
3. Apa yang harus dilakukan sebeleum melakukan kegiatan membaca?
4. Sebutkan tujuan membaca!
5. Jelaskan tujuan membaca!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4
Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

- 90% - 100% = Sangat baik
- 80% - 89% = Baik
- 70% - 79% = Cukup
- < 70% = Kurang

BAB III

STRATEGI TAKTIS MEMBACA

Deskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini mengkaji strategi membaca.

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Mengetahui, memahami strategi membaca.

Indikator

1. Mahasiswa diharapkan mampu mengetahui strategi membaca.
2. Mahasiswa diharapkan mampu menyebutkan strategi membaca
3. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan strategi membaca.
4. Mahasiswa diharapkan memahami fleksibilitas membaca

A. Teknik Membaca

Pada dasarnya, membaca bertujuan mendapat informasi. Efisiensi membaca akan lebih baik, jika informasi yang dibutuhkan sudah ditenrukan lebih dahulu. Informasi yang dibutuhkan disebut informasi fokus. Jadi, informasi fokus adalah informasi terpenting atau hal-hal terpenting yang terdapat dalam teks bacaan. Dalam sebuah bacaan, informasi yang kita butuhkan itu adalah informasi fokus (Dalman, 2014).

Untuk menemukan informasi fokus secara efisien, ada beberapa teknik membaca yang digunakan, yaitu: (1) baca-pilih (*selecting*), (2) baca-lompat (*skipping*), (3) baca-layap (*skimming*), dan (4) baca-tatap (*scanning*) (Tampubolon dalam Dalman, 2014).

Baca-pilih (*selecting*) ialah bahwa pembaca memilih bahan bacaan dan/atau bagian (bagian-bagian) bacaan yang dianggapnya relevan, atau berisi informasi fokus yang ditentukannya. Selanjutnya, baca-lompat (*skipping*) ialah bahwa pembaca dalam menemukan bagian atau bagian-bagian bacaan yang relevan, melampaui atau melompati bagian-bagian lain (Dalman, 2014).

Selain menggunakan teknik di atas untuk menemukan informasi fokus dalam teks bacaan, pembaca dapat mempergunakan teknik baca-layap (*skimming*), yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya. Isi umum dimaksud mungkin adalah informasi fokus, tetapi mungkin juga hanya sebagai dasar untuk menduga apakah bacaan atau bagian bacaan itu berisi informasi yang telah ditentukan (Dalman, 2014).

Pembaca dapat juga mempergunakan teknik baca-tatap (*scanning*), yaitu membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang telah ditentukan, dan seterusnya membaca bagian itu dengan teliti sehingga informasi fokus itu ditemukan dengan tepat dan dipahami benar (Dalman, 2014).

Keempat teknik membaca untuk menemukan informasi fokus di atas pada waktu tertentu dapat dipergunakan sekaligus dalam arti berurutan. Dalam membaca sebuah buku, misalnya, mula-mula teknik baca-pilih dapat dipakai untuk menentukan bagian yang perlu dibaca, dan bersama dengan teknik ini, teknik baca-lompat juga dapat dipergunakan karena beberapa bagian telah dilompati. Selanjutnya, untuk mengetahui isi umum suatu bagian yang mungkin perlu dibaca, teknik baca-layap perlu dipakai, dan untuk menemukan informasi tertentu di bagian tertentu dari buku itu, teknik baca-tatap juga dipergunakan. Akan tetapi, untuk menentukan informasi fokus tertentu, misalnya suatu penjelasan tentang suatu istilah, yang perlu dipergunakan pada dasarnya adalah baca-tatap. Dengan demikian, penggunaan teknik-teknik tersebut, apakah perlu semua atau tidak, umumnya bergantung pada sifat fokus bersangkutan (Tampubolon, 1990; Djamarah, 2002, dalam Dalman, 2014)).

Tampubolon dalam Dalman (2014) menjelaskan, dalam membaca paragraf, yang terutama harus ditemukan ialah pikiran pokok. Pikiran pokok dimaksud adalah informasi fokus, kecuali jika secara khusus yang dicari adalah pikiran jabaran (pikiran penjelas). Karena pikiran pokok selalu terkandung dalam kalimat topik, maka dalam membaca paragraf kalimat topik itulah yang terutama harus ditemukan.

Teknik yang paling tepat dipergunakan untuk menemukan kalimat topik ialah baca-layap (*skimming*) dan baca-tatap (*scanning*). Dengan teknik ini tidak perlu seluruh kalimat dalam paragraf bersangkutan dibaca. Dalam hal ini, mata dan pikiran harus dengan cepat mencari kalimat topik dimaksud pada permulaan atau akhir paragraf, atau pada kedua bagian itu atau di bagian tengah. Jika tidak terdapat kalimat topik, paragraf tersebut biasanya adalah bersifat naratif dan pikiran pokok adalah simpulan dari isi seluruh uraian. Oleh sebab itu, mata dan pikiran harus cepat menangkap kata-kata kunci pada setiap kalimat, dan kemudian menjalin pengertian berupa kesimpulan.

Dalam hal membaca umumnya, informasi fokus biasanya dapat ditentukan seperti berikut ini (Tampubolon, dalam Dalman, 2014):

1. Kalimat, khususnya dalam bahasa tulis, mempunyai bagian-bagian yang mengandung pokok kalimat atau proposisi. Kata-kata yang berfungsi sebagai bagian-bagian kalimat ini merupakan kata-kata kunci, dan dapat merupakan informasi fokus dalam membaca kalimat.
2. Suatu paragraf yang baik selalu mengandung pikiran pokok dan jabaran pikiran pokok itu. Namun, di dalam sebuah paragraf hanya diperbolehkan memiliki satu buah pikiran pokok dan beberapa jabaran pikiran pokok. Dalam membaca suatu paragraf, pikiran pokok merupakan informasi fokus utama, dan jabaran pikiran pokok itu merupakan informasi fokus pendukung. Untuk mendapatkan pikiran pokok paragraf, pembaca harus dapat menemukan letak kalimat topik paragraf, karena di dalam kalimat topik itulah terkandung pikiran pokok paragrafnya.
3. Suatu artikel yang baik juga selalu mengandung pikiran pokok dan jabarannya. Biasanya, pikiran pokok yang dimaksud tergambar pada judul artikel, dan dapat lebih tergambar setelah membaca pendahuluan atau paragraf pendahuluan. Pertanyaan dan pernyataan tentang isi pokok artikel dapat dijadikan sebagai informasi fokus dalam membaca artikel bersangkutan.
4. Setiap buku yang baik juga selalu mengandung pikiran pokok dan jabarannya. pikiran pokok yang dimaksud biasanya tergambar dalam judul buku, dan akan lebih jelas tergambar setelah membaca judul bab-bab dan sub-subbab buku yang terdapat dalam daftar isi, dan akan lebih jelas lagi tergambar setelah membaca kata pengantar buku bersangkutan. Pertanyaan dan pernyataan tentang isi pokok buku bersangkutan dapat dijadikan sebagai informasi fokus dalam membaca buku itu. Dalam membaca bab atau subbab tertentu pun, cara yang sama

dapat juga dilakukan untuk menentukan informasi fokus sebelum mulai membaca (Dalaman, 2014).

Contoh menemukan pikiran pokok dan pikiran jabaran (pendukung) dalam sebuah paragraf.

Paragraf 1

Dua buah satuan waktu yang utama kita pakai sekarang ini ialah hari dan tahun. Kedua pengukuran waktu itu berasal dari ketentuan yang didasarkan pada gerakan yang dibuat oleh bumi. Cara bumi berputar pada sumbunya memberikan hari-hari kepada kita yang berdasarkan kedudukan matahari dipandang dari segi berpijak di bumi. Perjalanan yang ditempuh bumi berkeliling matahari memberikan kepada kita perhitungan tahun berdasarkan letak matahari dipandang dari arah bumi. (Sumber: Tampubolon, 1990)

Perhatikan uraian berikut!

<i>Kalimat Topik</i> : Dua buah satuan waktu yang utama kita pakai sekarang ini ialah hari dan tahun	<i>Pikiran Pokok/Ide Pokok</i> : Satuan waktu ialah hari dan tahun
<i>Kalimat jabaran/penjelasan</i> : (1) Kedua pengukuran waktu itu berasal dari ketentuan yang didasarkan pada gerakan yang dibuat oleh bumi (2) Cara bumi berputar pada sumbunya memberikan kepada kita hari-hari yang berdasarkan kedudukan matahari dipandang dari segi berpijak di bumi. (3) Perjalanan yang ditempuh bumi berkeliling matahari memberikan kepada kita	<i>Pikiran Jabaran/Penjelasa</i> : (1) Pengukuran waktu berdasarkan gerakan bumi. (2) Putaran pada sumbu menentukan hari. (3) Perjalanan keliling matahari menentukan tahun.

perhitungan berdasarkan letak matahari dipandang dari arah bumi	tahun
---	-------

Tentukan ide pokok paragraf 2 di bawah ini

Paragraf 2

Semula kita condong pada pendapat, bahwa barang-barang, benda-benda itu memang lebih dekat pada kita, lebih mudah dapat dipahami. Barang-barang itu kita pergunakan dalam hidup kita sehari-hari, kita pakai sebagai alat, kita ketahui sifat-sifatnya, sedangkan pribadi orang sering merupakan teka-teki, suatu misteri. Namun, setelah pendapat ini kita selidiki, ternyata, bahwa barang-barang itu tampaknya lebih dekat pada kita, karena sebelumnya kita sendiri sudah mendekati mereka pada kita. Dunia kebendaan, barang-barang, baru memperoleh arti dan maknanya sesudah disentuh oleh manusia, menjadi kursi atau sepeda sesudah disinari oleh budi manusia. Jadi, melalui manusialah kita mendekati dunia kebendaan. (Sumber: Tampubolon, dalam Dalman, 2014)

Perhatikan penjelasan berikut!

Ide pokok yang terdapat dalam paragraf di atas adalah “Mendekati dunia kebendaan melalui manusia”. Ide pokok paragraf tersebut terkandung dalam kalimat topik yang terletak di akhir paragraf. Kalimat topiknya adalah “Jadi, melalui manusialah kita mendekati dunia kebendaan. “Kalimat pertama, kedua, ketiga, dan keempat merupakan kalimat penjelas/pengembang dari kalimat topik.

Tentukan ide pokok paragraf di bawah ini!

Paragraf 3

Baru jam lima waktu Tokyo. Kereta api paling cepat pada jam enam nanti baru akan tiba, setelah kereta terakhir dari pekanbaru dan berangkat menuju Sijunjung. Orang-orang pada

tiduran atau mengorok di bawah pohon karet, melupa-lupakan puasa. Beberapa pedagang Minang kelihatan bermain domino. Anis kembali berjalan ke warung Haji Usman. (Sumber: Tampubolon dalam Dalman, 2014)

Perhatikan uraian berikut!

Ide pokok yang terkandung dalam paragraf di atas adalah “Keadaan atau suasana ketika sedang menanti kereta api.” Ide pokoknya tersirat dalam setiap kalimat yang terdapat dalam paragraf tersebut. Oleh sebab itu, paragraf tersebut tidak memiliki kalimat topik yang jelas karena kalimat topiknya ditulis secara tersirat. Untuk menentukan ide pokok dalam paragraf tersebut, kita harus membaca keseluruhan kalimat, kemudian kita simpulkan dari setiap kalimat tersebut menjadi ide pokok paragraf.

B. Fleksibilitas Membaca

Seorang pembaca tidak harus membaca dengan kecepatan tinggi atau kecepatan rendah. Pembaca dapat menyesuaikan kecepatan membacanya dengan memperhatikan tingkat kesulitan teksnya. Jika tingkat kesukaran teks bacaan tinggi menggunakan teknik kecepatan rendah atau normal, jika teks bacaan mudah dipahami, maka pembaca menggunakan teknik kecepatan tinggi. Pembaca yang efisien dan efektif ialah pembaca yang fleksibel (kenyal). Pembaca yang fleksibel ialah pembaca yang dapat mengatur kecepatan, dan menentukan teknik, metode, dan gaya membaca sesuai dengan semua faktor yang berkaitan dengan bacaan (Tampubolon dalam Dalman, 2014). Dengan demikian, orang yang mampu membaca secara fleksibel, ia akan dapat membaca secara efektif dan efisien sehingga kemampuan membacanya pun akan lebih baik.

Menurut Tampubolon dalam Dalman (2014), faktor-faktor yang berkaitan dengan bacaan adalah: (1) tujuan membaca, (2) informasi fokus, dan (3) materi bacaan. Jika kecepatan, teknik, dan

gaya membaca disebut strategi membaca, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan bacaan disebut kondisi-baca. Dengan demikian, berkaitan dengan bacaan disebut kondisi-baca. Dengan demikian, fleksibilitas membaca dapat didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan straregi membaca dengan kondisi-baca. Di dalam membaca, fleksibilitas membaca diperlukan pembaca untuk mengatur kecepatan membacanya dan juga untuk memilih strategi membaca yang sesuai dengan teks yang dibacanya sehingga informasi yang dibutuhkannya dapat diterima dengan baik (Dalman, 2014).

Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan strategi membaca!
2. Sebutkan strategi membaca!
3. Jelaskan strategi membaca!
4. Jelaskan teknik membaca yang efektif & efisien!
5. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kegiatan membaca!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar dan sebagian lainnya salah
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4
 Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

90% - 100% = Sangat baik
 80% - 89% = Baik
 70% - 79% = Cukup
 < 70% = Kurang

BAB IV JENIS MEMBACA

Deskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini mengkaji jenis-jenis membaca.

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Mengetahui, memahami jenis-jenis membaca.

Indikator

1. Mahasiswa diharapkan mengetahui jenis-jenis membaca.
2. Mahasiswa diharapkan mampu menyebutkan jenis-jenis membaca
3. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan jenis-jenis membaca

A. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras (Dalman, 2014). Tujuan membaca nyaring adalah agar pembaca mampu mengucapkan kata/kalimat dengan tepat dan jelas. Membaca nyaring juga diharapkan memperhatikan bahan bacaan dan menggunakan intonasi yang tepat dan jelas.

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid atau pembaca bersdama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang (Tarigan dalam Dalman, 2014)

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan pembaca dalam membaca nyaring adalah (Dalman, 2014)

1. Pembaca harus mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan.
2. Pembaca harus mempelajari kesimpulan penafsiran atau lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekana sesuai dengan ujaran.
3. Pembaca harus memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh.
4. Pembaca harus mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar (Tarigan, Dalman 2014)

Keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah berbagai kemampuan, diantaranya adalah (Dalman, 2014):

1. Menggunakan ucapan yang tepat
2. Menggunakan frasa yang tepat
3. Menggunakan intonasi suara yang wajar
4. Dalam posisi sikap yang baik
5. Menguasai tanda-tanda baca
6. Membaca dengan terang dan jelas
7. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresif
8. Membaca dengan tidak terbat-bata
9. Mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya
10. Kecapatan bergantung pada bahan bacaan yang dibacanya
11. Membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan
12. Membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri (<http://guruito7.blogspot.com>, dalam Dalman).

Tujuan membaca nyaring yaitu agar seseorang mampu menggunakan ucapan yang tepat, membaca dengan tidak terus-menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas (dalam Dalman, 2014).

Manfaat membaca nyaring adalah sebagai berikut:

1. Dapat memuaskan dan memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan dan minat
2. Dapat menyampaikan informasi yang penting kepada para pendengarnya (Tarigan dalam Dalman, 2014)

Peningkatan keterampilan membaca nyaring dapat dilakukan dengan cara menguasai keterampilan-keterampilan persepsi sehingga pembaca mengenal dan memahami kata-kata dengan cepat dan tepat. Untuk membantu pendengar memahami maksud pengarang maka pembaca menggunakan beberapa cara, antara lain:

1. Menyoroti ide-ide baru dengan menggunakan penekanan yang jelas
2. Menjelaskan perubahan dari satu ide ke ide lainnya
3. Menerangkan kesatuan-kesatuan kata-kata yang tepat dan baik
4. Menghubungkan ide-ide yang bertautan dengan jalan menjaga suaranya agar tinggi sampai akhir dan tujuan tercapai.
5. Menjelaskan klimaks-klimaks dengan gaya dan daya ekspresi yang baik dan tepat (Tarigan dalam Dalman, 2014)

B. Membaca Senyap

Membaca senyap adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan secara diam atau dalam hati (Dalman, 2014). Kegiatan membaca senyap membutuhkan kecepatan mata dalam membaca teks bacaan tiga kata per detik. Pembaca juga dapat menikmati bahan bacaan dalam hati, dan menyesuaikan kecepatan membaca berdasarkan tingkat kesulitan bahan bacaan.

Kegiatan membaca senyap hanya menggunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Kegiatan membaca senyap ini juga harus dilakukan sedini mungkin, sehingga anak-anak mampu membaca sendiri. Pada kegiatan ini diharapkan melengkapi bahan bacaan dengan bacaan tambahan yang diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan dengan memahami ide-ide dengan usahanya sendiri (Tarigan dalam Dalman, 2014).

Keterampilan yang dituntut dalam membaca dalam hati antara lain (Dalman, 2014):

1. Membaca tanpa bersuara, tanpa bibir bergerak, tanpa ada desis apapun
2. Membaca tanpa ada gerakan-gerakan kepala
3. Membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring
4. Tanpa menggunakan jari atau alat lain sebagai penunjuk
5. Mengerti dan memahami bahan bacaan
6. Dituntut kecepatan mata dalam membaca
7. Membaca dengan pemahaman yang baik
8. Dapat menyesuaikan kecepatan dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan (<http://guruito7.blogspot.com.>, dalam Dalman, 2014)

Membaca senyap dibagi dalam beberapa bagian, yaitu (Dalman, 2014) :

1. Membaca Ekstensif
Membaca ekstensif adalah membaca secara luas yang meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang singkat (Dalman, 2014).
 - a) Membaca survei,
Membaca survei adalah kegiatan membaca yang diawali dengan meneliti terlebih dahulu apa yang akan kita telaah.
 - b) Membaca sekilas
Membaca sekilas adalah kegiatan membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memerhatikan bahan bacaan berdasarkan informasi yang dibutuhkan pembaca.
 - c) Membaca dangkal
Membaca dangkal adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat luar dan tidak mendalam dari bahan bacaan.
2. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang menerapkan studi seksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap tugas yang pendek. Bagiab dan teknik membaca intensif adalah, kuisisioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum.

Membaca intensif dibagi atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa (<http://guruito7.blogspot.com>., dalam Dalman). Membaca telaah isi terdiri atas: membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, membaca ide, dan membaca kreatif,

a) Membaca teliti

Pada kegiatan membaca ini, pembaca harus teliti dalam membaca bahan-bahan yang disukai atau dibutuhkan

b) Membaca pemahaman

Membaca pemahaman adalah membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar kesastraan, resensi kritis, dan pola-poa fiksi

c) Membaca kritis

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan.

d) Membaca ide

Membaca ide adalah kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

e) Membaca kreatif

Kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar menangkap makna yang tersurat, dan makna antar baris, tapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.

Sedangkan membaca telaah bahasa terdiri atas: membaca bahasa dan membaca sastra bahasa (<http://guruito7.blogspot.com>., dalam Dalman).

a) Membaca bahasa

Tujuan utama membaca bahasa adalah memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata.

b) Membaca sastra

Dalam membaca sastra perhatian pembaca harus dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Pembaca juga harus mampu membedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

Membaca berdasarkan kecepatan dan tujuannya dibagi menjadi empat jenis, yaitu (Dalman, 2014):

a) Membaca kilat

Membaca yang mengutamakan esensi materi bacaan, tanpa membaca keseluruhan isi bacaan. Tujuan membaca ini mendapatkan ide pokok, informasi penting dalam waktu singkat, dan menemukan pandangan penulis.

b) Membaca cepat

Membaca dengan kecepatan tinggi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, gagasan utama, dan penjelasan bacaan dalam waktu singkat.

c) Membaca studi

Membaca yang bertujuan untuk memahami, mempelajari, dan meneliti suatu persoalan. Kegiatan membaca ini dilakukan dengan kecepatan rendah sehingga dapat mengerti, dan mengingat pokok-pokok isi bacaan.

d) Membaca reflektif

Membaca yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang terperinci lalu mengaplikasikan. Membaca ini juga bertujuan untuk kesenangan pembaca dan membaca estetis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, penentu keberhasilan membaca adalah kemampuan pembaca dalam memahami lambang/tanda/tulisan yang dibaca dengan memerhatikan kemampuan mata dan pengendalian gerakan bibir, serta kemampuan pembaca dalam mengabungkan isi bacaan dengan pengalaman (Dalman, 2014).

Latihan Soal

1. Sebutkan jenis-jenis membaca!
2. Apa yang harus dilakukan dalam kegiatan membaca nyaring?
3. Apa perbedaan membaca ekstensif dan intensif?
4. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis bahasa intensif!
5. Jelaskan apa yang menjadi penentu keberhasilan pembaca dalam membaca bacaannya!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar dan sebagian lainnya salah
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4

Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

- 90% - 100% = Sangat baik
- 80% - 89% = Baik
- 70% - 79% = Cukup
- < 70% = Kurang

BAB V

TAKTIS MEMBACA

KALIMAT EFEKTIF

Diskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini mengkaji unsur pembangun kalimat, jenis-jenis kalimat, struktur dan kalimat efektif.

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Mengetahui, memahami unsur pembangun kalimat, jenis kalimat, pengertian kalimat efektif.

Indikator

1. Mahasiswa diharapkan mengetahui unsur pembangun kalimat, jenis kalimat, dan kalimat efektif.
2. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan unsur pembangun kalimat, jenis kalimat, dan kalimat efektif.
3. Mahasiswa diharapkan mampu menganalisis unsur pembangun kalimat, jenis kalimat, dan kalimat efektif.
4. Mahasiswa diharapkan mampu unsur pembangun kalimat, jenis kalimat, dan kalimat efektif.

A. Pengertian Kalimat

Ramlan berpendapat sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pengertian sintaksis yang dikemukakan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang bidang kajiannya meliputi satuan lingual berwujud kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana (Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan 2014:9).

Setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Gabungan dari unsur-unsur kalimat akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Unsur-unsur inti kalimat antara lain Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan Tim Penulis Bahasa Indonesia UNJ, (2007:80-84).

Dari paparan para ahli tersebut dapat disimpulkan ilmu sintaksis merupakan ilmu yang mengkritisi tatanan kalimat. Kalimat merupakan bahasa sebagai alat interaksi dalam komunikasi baik lisan ataupun tulisan. Bahasa lisan diucapkan secara langsung atau tidak dengan menggunakan media komunikasi, naik turunnya bunyi dan intonasi final sebagai penanda kalimat. Media cetak sebagai wadah pada bahasa tulis dan cakupan unsur pada kalimat terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (Ket), serta diakhiri tanda titik.

B. Pengertian Kalimat Efektif

Ida Bagus Putrayasa (2014:1-2) menjelaskan kalimat efektif mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan si pembicara tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca atau pendengar), persis seperti apa yang disampaikannya. Hal tersebut terjadi jika kata-kata yang mendukung kalimat itu

sanggup mengungkapkan kandungan gagasan. Dengan kata lain, hampir setiap kata secara tepat mewakili pikiran dan keinginan penulis. Hal ini berarti, bahwa kalimat efektif harulah secara sadar disusun oleh penulis/penuturnya untuk mencapai informasi yang maksimal. Jadi, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dengan tepat ditinjau dari segi diksi, stuktur, dan logikanya. Dengan kata lain, kalimat efektif selalu berterima secara tata bahasa dan makna. Sebuah kalimat dikatakan efektif apabila mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi.

Setelah memahami beberapa definisi kalimat di atas, perlu juga dikaji kalimat efektif. “Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis” UNJ (2007:79).

Berbicara kalimat efektif, tidak lepas dari kehematan, kelogisan, ketegasan, dan koherensi yang padu. Bagian-bagian ini yang menjadi poin esensial pada kalimat efektif. Pola atau sistem rotasi penulisan oleh jurnalis atau seseorang yang akan mengungkapkan gagasan tidak akan berpengaruh terhadap keefektifan kalimat apabila pola atau sistem mengadopsi kepada kehematan, kelogisan, ketegasan, dan koherensi yang padu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan kalimat atau kalimat efektif yaitu himpunan kata, frasa, klausa, dan unsur-unsur pembangun kalimat dirangkai menggunakan metode dan sistem ketatabahasaan, tujuannya agar pembaca mampu memetik informasi yang disampaikan oleh penulis. Masih banyak metode dan sistem ketatabahasaan yang menjadi tolak ukur penulisan kalimat efektif misalnya; aturan, ejaan, tanda baca, dan penggunaan kata pada kalimat. Ketika semua poin pembentuk kalimat efektif itu ditulis

dengan kaidah kebahasaan yang tepat maka kalimat akan tercipta dan pembaca atau pendengar setelah membaca gagasan tersebut tidak bingung, dan bimbang.

Ida Bagus Putrayasa (2014:48-54) memaparkan secara rinci struktur kalimat efektif.

C. Struktur Kalimat Efektif

1. Struktur Kalimat Umum

Unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: unsur wajib dan unsur takwajib (unsur mana suka). Unsur wajib adalah unsur yang harus ada dalam sebuah kalimat (yaitu unsur S/subjek dan P/predikat), sedangkan unsur tak wajib atau unsur manasuka adalah unsur yang boleh ada dan boleh tidak ada (yaitu kata kerja bantu: *harus, boleh*; keterangan aspek: *sudah, akan*; keterangan: tempat, waktu, cara dan sebagainya).

2. Struktur Kalimat Paralel

Yang dimaksud kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Jika sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan frase (kelompok kata), maka ide-ide yang sederajat harus dinyatakan dengan frase. Jika sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk *pe-an, ke-an*), maka ide lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Demikian juga halnya bila sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata kerja (misalnya bentuk *me-kan, di-kan*), maka ide lainnya yang sederajat harus dinyatakan dengan jenis kata yang sama. Kesejajaran (paralelisme) akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan.

3. Struktur Kalimat Periodik

Kalau pada kalimat umum, unsur-unsur yang dikemukakan cenderung unsur intinya, tetapi kalau pada kalimat periodik sebaliknya, yaitu unsur-unsur tambahan yang terlebih dahulu

dikemukakan kemudian muncul bagian intinya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian para pembaca terhadap pendengarnya. Misalnya:

- 1) Oleh mahasiswa kemarin jenazah yang busuk itu dikuburkan (O-K-S-P).
- 2) Oleh awan panas yang tersembur dari kepundan, dengan bantuan angin yang berkecepatan tinggi, hutan lindung dilereng bukit itu terbakar habis (O-K-S-P).
- 3) Kemarin rombongan mahasiswa PKL dari Unnes disambut oleh mahasiswa jurusan PBSID Undiksha (K-S-P-O).
- 4) Tanggsl 22 desember 2006 Hari ibu dirayakan oleh Dharma Wanita Undiksha (K-S-P-O).

Selain struktur kalimat efektif, ciri-ciri kalimat efektif juga dijabarkan secara rinci oleh Ida Bagus Putrayasa (2014:54-2).

D. Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif mempunyai empat sifat/ciri, yaitu:

1. Kesatuan (unity);
2. Kehematan (economy);
3. Penekanan (emphasis); dan
4. Kevariasian (variety) (**McCrimmon**, 1967).

Secara rinci butir-butir tersebut akan diuraikan satu persatu sebagai berikut.

1. Kesatuan (Unity)

Betapapun bentuk sebuah kalimat, baik kalimat inti maupun kalimat luas, agar tetap berkedudukan sebagai kalimat efektif, haruslah mengungkapkan sebuah ide pokok atau satu kesatuan pikiran.

Kesatuan tersebut bisa dibentuk jika ada keselarasan antara subjek-predikat, predikat-objek mempunyai S dan P. Ada pula kalimat yang secara gramatikal mempunyai subjek yang diantarkan

oleh partikel. Hal seperti ini hendaknya dihindarkan oleh pemakai kalimat agar kesatuan gagasan yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca atau pendengar.

Contoh:

- 1) Bangsa Indonesia menginginkan keamanan, kesejahteraan, dan kedamaian.
- 2) Kebudayaan daerah adalah milik seluruh bangsa Indonesia.

Bagian yang di garisbawahi disebut subjek, sedangkan bagian lainnya disebut predikat.

Bandingkan dengan kalimat-kalimat berikut!

- 1) Kepada para mahasiswa diharapkan mendaftarkan diri di sekretariat.
- 2) Didalam keputusan itu merupakan kebijaksanaan yang mendapat keuntungan umum.
- 3) Pada tahun ini merupakan tahun terakhir masa dinas nya sebagai pegawai negeri.

Kalimat-kalimat tersebut subjeknya kurang jelas karena diantar oleh partikel (kata-kata yang digaris bawahi). Oleh karena itu, partikel perlu dihilangkan sehingga menjadi:

- 1) Para mahasiswa diharapkan mendaftarkan diri di sekretariat.
 - 2) Keputusan ini merupakan kebijaksanaan yang dapat menguntungkan umum.
 - 3) Tahun ini merupakan tahun terakhir masa dinas nya sebagai pegawai negeri.
2. kehematan (Ekonomy)

Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Sebuah kalimat dikatakan hemat bukan karena jumlah katanya sedikit,

sebaliknya dikatakan tidak hemat karena jumlah katanya terlalu banyak. Yang utama adalah seberapa banyak kata yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, tidak usah menggunakan belasan kata, kalau maksud yang di tuju bisa dicapai dengan beberapa kata saja. Oleh karena itu, kata-kata yang tidak perlu bisa dihilangkan. Untuk penghematan kata-kata, hal-hal berikut perlu diperhatikan.

1) Mengulang subjek kalimat

Terkadang tanpa sadar, penulis sering mengulang subjek dalam satu kalimat. Pengulangan ini tidak membuat kalimat itu menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, pengulangan bagian kalimata yang demikian tidak diperlukan. Perhatikan contoh berikut!

- a. Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah dia bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.
- b. Hadiri serentak berdiri setelah mereka mengetahui mempelai memasuki ruangan.

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan akhiran-nya dan kata dia (pada **kalimat a**), dan kata mereka (pada **kalimat b**) sehingga menjadi:

- a. Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.
 - b. Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui mempelai memasuki ruangan.
- ### 2) Hiponim dihindarkan

Dalam bahasa ada kata yang merupakan bawahan makna kata atau ungkapan yang lebih tinggi. Di dalam makna kata tersebut terkandung makna dasar kelompok makna kata yang bersangkutan.

Kata *merah* sudah mengandung makna kelompok makna. Kata *Desember* sudah bermakna bulan.

Perhatikan contoh berikut!

- a. Presiden **SBY** menghadiri Rapin ABRI hari Senin lalu.
- b. Bulan Maret tahun ini, presiden **SBY** akan menngadakan perjalan muhibah kebeberpa negara tetangga antara lain malaysia.
- c. Warna kuning dan warna ungu adalah warna kesayangan almarhum ibu mereka.

Kalimat-kalimat tersebut diperbaiki dengan menghilangkan kata hari, bulan, dan warna sehingga menjadi:

- a. Presiden **SBY** menghadiri Rappin ABRI Senin lalu.
 - b. Maret tahun ini, Presiden **SBY** akan mengadakan perjalanan muhibah ke beberapa negara tetangga antara lain malaysia.
 - c. Kuning dan ungu adalah warna kesayangan almarhum ibu mereka.
- 3) Pemakaian kata depan ‘dari’ dan ‘daripada’

Dalam bahasa indonesia, kita mengenal kata depan *dari* dan *daripada*, selain *ke* dan *di*. Penggunaan dari dalam bahasa indonesia dipakai untuk menunjukkan *arah* (tempat), *asal* (asal-usul), sadangkan *daripada* berfungsi untuk membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya.

Perhatikan contoh berikut!

- a. Pak **Karto** berangkat dari bandung pukul 7.30.
- b. Perhiasan yang indah ini teerbuat dari perak.
- c. Kalimat A lebih sukar daripada kalimat B.

- d. Penjelasan dalam buku cetakan kedua mengenai cara menanam cengkih lebih mudah dipahami daripada yang terdapat dalam buku cetakan kesatu.

Contoh-contoh berikut penggunaan *dari* dan *daripada* tidak benar.

- a. Anak dari tetangga saya senin ini akan dilantik menjadi dokter.
 - b. Presiden menekankan, bahwa di dalam pembangunan ini kepentingan daripada rakyat harus di utamakan.
3. Penekanan (Emphasis)

yang dimaksud dengan penegasan dalam kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan itu lebih mendapat perhatian dari pendengar atau pembaca.

Setiap kalimat memiliki sebuah ide pokok. Inti pikiran ini biasanya ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara dengan memperlambat ucapan, meninggikan suara, dan sebagainya pada kalimat tadi. Dalam penulisan ada berbagai cara untuk memberi penekanan pada kalimat, antara lain dengan cara: 1) pemindahan letak frase dan 2) mengulangi kata-kata yang sama.

1) Pemindahan letak frase

Untuk memberi penekanan pada bagian tertentu sebuah kalimat, penulis dapat memindahkan letak frase atau bagian depan kalimat. Cara ini disebut juga pengutamaan bagian kalimat.

Perhatikan contoh-contoh berikut!

- a. **Prof. Dr. Herman Yohanes** berpendapat, salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dan produksi minyaknya.
- b. Salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina, menurut pendapat **Prof. Dr. Herman Yohanes** adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dan produksi minyaknya.
- c. Rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dan produksi minyaknya adalah salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina. Demikian pendapat **Prof. Dr. Herman Yohanes**.

Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan, bahwa ide yang dipentingkan diletakkan dibagian awal kalimat. Dengan demikian, walaupun ketiga kalimat tersebut mempunyai pengertian yang sama, tetapi ide pokok menjadi berbeda .

2) Mengulang kata-kata yang sama

Pengulangan kata dalam sebuah kalimat kadang-kadang diperlukan dengan maksud memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Pengulangan kata yang demikian dianggap dapat membuat maksud kalimat menjadi lebih jelas.

Perhatikan contoh berikut!

- a. Dalam pembiayaan harus ada *keseimbangan* antara pemerintah dan swasta, keseimbangan domestik luar negeri, *keseimbangan* perbankan dan lembaga keuangan nonbank.

- b. Pembangunan dilihat sebagai proses yang rumit dan mempunyai banyak *dimensi*, tidak hanya *berdimensi ekonomi*, tetapi juga *dimensi politik*, *dimensi sosial*, dan *dimensi budaya*.

Kedua kalimat tersebut lebih jelas maksudnya dengan adanya pengulangan pada bagian kalimat (kata) yang dianggap penting.

Di samping dilakukan dengan dua hal yang disebutkan di atas, penekanan/penegasan (*emphasis*) dapat juga dilakukan dengan: intonasi, partikel, kata keterangan, kontras makna, pemindahan unsur, dan bentuk pasif (Chaer, 2000). Berikut ini diuraikan tiap-tiap penekanan/ penegasan tersebut.

(1) Penegasan dengan intonasi

Penegasan dalam intonasi hanya dapat dilakukan dalam bahasa lisan. Caranya adalah dengan memberi tekanan yang lebih keras pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang ingin ditegaskan. Perhatikan contoh berikut (bagian yang bertekanan digaris bawahhi)!

- a. **Ria** membaca ‘Gadis’ dikamar.
- b. **Ria** *membaca* ‘Gadis’ dikamar.
- c. **Ria** membaca ‘*Gadis*’ dikamar.
- d. **Ria** membaca ‘Gadis’ *dikamar*.

Kalau tekanan diberikan pada kata **Ria** maka kalimat tersebut berarti yang membaca ‘Gadis’ adalah **Ria**, bukan orang lain; kalau tekanan diberikan pada kata *membaca* maka kalimat tersebut berarti yang dilakukan **Ria** dikamar adalah membaca, bukan pekerjaan lain; kalau tekanan diberikan pada kata ‘Gadis’ maka kalimat itu berarti yang di baca **Ria** adalah ‘Gadis’ bukan bacaan lain; dan kalau tekanan diberikan pada kata *di kamar* maka kalimat tersebut berarti tempat **Ria** membaca adalah dikamar, bukan di tempat lain.

(2) penegasan dengan partikel

Partikel penegas yang ada dalam bahasa Indonesia adalah *yang*, *lah-* *yang* dan *pun-lah*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut.

- a) Partikel yang ditempatkan diantara subjek dan predikat dalam kalimat verbal (kalimat yang predikatnya kata kerja) atau kalimat ajektival (kalimat yang predikanya kata sifat).

Contoh :

- *Aku yang meminjam bukumu.*
(magnanya lebih tegas adalah “*Aku meminjam bukumu*”)
- *Perempuan itu yang dicurigai.*
(magnanya lebih tegas adalah “*Perempuan itu dicurigai*”)
- *Gadis yang cantik.*
(magnanya lebih tegas adalah “*Gadis cantik*”)

- b) Partikel *lah-* *yang* digunakan diantara subjek dan predikat pada sebuah verbal atau kalimat ajektival. Partikel *lah-**yang* ini lebih tegas magnanya daripada partikel seperti yang dibicarakan tersebut.

Contoh:

- *Akulah yang meminjam bukumu.*
- *Perempuan itulah yang dicurigai.*
- *Gadislah yang cantik!*

Struktur kalimat dengan partikel *yang* atau *lah* ini biasanya diikuti oleh anak kalimat yang jelas yang diawali oleh kata *bukan*. Misalnya:

- *Aku yang meminjam bukumu bukan dia.*
- *Gadislah yang nakal bukan anakku.*

- c) Partikel *pun-lah* digunakan : *pun* diantara subjek dan predikat sedangkan *-lah* dirangkaikan pada predikat yang berupa kata kerja intransitif.

Contoh:

- *Penjahat itupun keluar dari persembunyiannya.*
- *Merekapun berangkatlah dengan segera.*
- *gadisipun tenanglah mendengarkan kata-kata ibunya itu.*

(3) Penegasan dengan kata keterangan

keterangan penegasan yang lazim digunakan untuk memberi penegasan adalah kata *memang*. Kata *memang* dapat memberi penegasan pada predikat dan dapat pula pada subjek.

Contoh:

- *memang ibukku sudah datang.*
- *mereka memang belum menemukan anaknya.*
- *Bapak memang sudah mengirim surat itu.*

Penegasan kalimat dengan **kata keterangan penegas** masih dapat pula lebih ditegaskan lagi dengan partikel penegas. Misalnya:

- *memang dialah yang belum tahu* (sedangkan kami semua sudah tahu)

Pemberian keterangan penegas ini dapat pula dilakukan dalam bentuk anak kalimat yang diawali dengan kata penghubung, seperti *apalagi, lagipula, bahkan dan lebih-lebih lagi*.

Contoh:

- *mencari pekerjaan di jakarta tidak semudah yang kamu bayangkan apalagi kalau kamu tidak punya koneksi.*
- *Lebih baik uang ini kita pakai dulu untuk membeli beras daripada untuk membayar langganan listrik, lagipula sekarang baru tanggal sepuluh.*
- *Pelitnya bukan main bahkan untuk makan sendiri pun dia enggan mengeluarkan uang.*

(4) Pengasan dengan kontras makna

Penegasan dengan kontras makna di lakukan terhadap kalimat majemuk setara. Makna klausa pertama dari kalimat tersebut mejadi terasa lebih tegas karena di kontraskan atau dipertentangkan dengan makna pada klausa kedua.

Contoh:

- ***Paramita*** *berurai air mata pada saat orang bersuka ria.*
- *Pengemis itu dengan mudah mendapatkan uang seratus ribu sehari, kita mencari seribu rupiah saja sulit.*
- *Rata-rata penduduk di negeri itu kaya raya padahal tanah mereka tandus dan gersang.*

(5) Penegasan dengan pemindahan unsur

Yang dimaksud dengan pemindahan unsur adalah memindahkan unsur atau bagian kalimat ke posisi awal kalimat. Seperti sudah dibicarakan, urutan unsur dalam kalimat yang “normal” adalah *subjek + predikat+objek+keterangan*. Apabila unsur yang bukan subjek ingin ditegaskan, atau lebih ditonjolkan, maka unsur tersebut harus ditempatkan pada awal kalimat. Pemindahan tentu akan mengubah pola intonasi dan dapdt mengubah struktur kalimat secara keseluruhan.

a) Pemindahan predikat

Kalau tekanan sebuah kalimat ingin diberikan pada unsur predikat maka unsur predikat itu harus ditempatkan pada awal kalimat. Namun, pemindahan unsur predikat ini tidak begitu saja dapat dilakukan, tetapi harus diperhatikan dulu jenis kata yang menduduki unsur predikat

- (1) Kalau predikatnya berupa kata kerja intransitif maka pemindahan predikat itu dapat dilakukan

Contoh:

- Keluar mereka dari persembunyiannya
- Berangkat kami pagi-pagi sekali
- Muncul dia tiba-tiba

Dalam hal ini untuk lebih menegaskan harus pula disertai dengan partikel *-lah*. Misalnya:

- Keluar*lah* mereka dari persembunyiannya.
 - Berangkat*lah* kami pagi-pagi sekali.
 - Muncul*lah* dia dengan tiba-tiba.
- (2) Kalau predikatnya berupa kata kerja transitif, maka predikat beserta objeknya harus dipindahkan sekaligus; dan bila ingin diberi partikel *-lah* partikel itu harus dirangkaikan dibelakang objek tersebut.

Contoh:

- Mengisi teka-teki silang*lah* saya untuk mengisi waktu pada saat menunggu kedatangan mereka.
 - a. Mengirim surat*lah* dia kepada pacarnya
 - b. Minum susul*lah* anak itu dengan cepat.
- (3) Kalau predikatnya berupa sifat atau frase sifat, maka predikat ini hanya dipindahkan keposisi awal kalau subjeknya bersifat khas atau tertentu.

Contoh:

- *Kurus sekali orang itu.*
- *Sangat senang adikku tadi pagi.*
- *Besar sekali mangga itu.*

Predikat seperti terdapat dalam kalimat “Mangga besar” atau “orang kurus” tidak dapat dipindahkan ke posisi awal kalimat sebab subjeknya tidak bersifat khas. Jadi, susunan:

- c. Besar mangga
- d. Kurus orang

tidak dapat diterima.

- (4) Kalau predikatnya berupa kata benda, maka predikatnya dapat dipindahkan ke posisi awal kalau subjeknya bersifat khas atau tertentu.

Contoh:

- *pegawai negeri ayahku.*
(kalimat asal “ayahku pegawai negeri”)
- *dokter bedah orang itu.*
(kalimat asal “orang itu dokter bedah”)
- *binatang anjing itu.*
(kalimat asal “anjing itu binatang”)

Kalau subjeknya tidak bersifat khas atau tertentu, seperti dalam kalimat “Anjing binatang” dan “becak kendaraan umum”, maka predikatnya tidak dapat dipindahkan keposisi awal sebab kalimat berikut tidak dapat diterima.

- c. Binatang anjing.
- d. Kendaraan umum becak.

- (5) Kalau predikat berupa kata bilangan atau frase bilangan, maka predikat itu dapat dipindahkan ke posisi awal.

Contoh:

- *satu juta rupiah hutangku.*
(kalimat asal “*Hutangku satu juta rupiah*”)
 - *Lima ekor kambingnya.*
(kalimat asal “*kambingnya lima ekor*”)
 - *Satu juta rupiah hadiahnya.*
(kalimat asal “*hadiahnya satu miliar rupiah*”)
- (6) Kalau predikat berupa frase depan, maka predikat itu tidak dapat dipindahkan ke posisi awal.

Contoh:

- *Ke Bandung ayahnya.
(kaimat asal “*ayahnya ke Bandung*”)
- *Di kantor Ria.
(kalimat asal “*Ria di kantor*”)
- *Dari luar negeri barang itu.
(kalimat asal “*barang itu dari luar negeri*”)

Meningatkan bahwa kalimat dengan predikat berupa frasa depan tidak dianjurkan pemakaiannya dalam bahasa baku, maka sebenarnya masalah pemindahan predikat dalam kalimat seperti ini tidak perlu dibicarakan lagi.

b) Pemindahan objek

Objek sebuah kalimat aktif transitif tidak dapat dipindahkan keposisi awal kalimat karena objek tersebut terikat erat dengan predikatnya. Jika objek pada kalimat aktif transitif itu ingin tetap

ditegaskan dengan menempatkannya pada awal kalimat, maka bentuk kalimat tersebut harus diubah menjadi bentuk kalimat pasif.

Objek yang secara eksplisit, dan dengan bantuan kata depan *oleh*, disebutkan di dalam sebuah kalimat pasif, dapat dipindahkan ke posisi awal kalimat.

Contoh:

- *Oleh pemerintah rancangan undang-undang tentang pajak bumi dan bangunan itu telah diajukan kepada DPR.*
- *Oleh orang tuanya dia tidak diizinkan untuk belajar karate.*
- *Oleh pers masalah itu terlalu dibesar-besarkan sehingga timbul keresahan dalam masyarakat.*

c) Pemindahan Keterangan

Semua unsur keterangan dapat dipindahkan ke posisi awal kalimat.

Contoh:

- *Tadi pagi* dosen bahasa Indonesia tiak mengajar.
- Di *Beruit barat* terjadi lagi kontak senjata antara kedua golongan itu.
- *Dengan tenang* siswa itu memasuki ruangan kelas.

Unsur keterangan yang berupa klausa terikat dalam sebuah kalimat bertingkat dapat juga dipindahkan ke posisi awal.

Contoh:

- *ketika kami sedang bercakap-cakap, Bagus datang.*
(kalimat asal “Bagus datang ketika kami sedang bercakap-cakap”)

- walaupun hujan turun dengan deras, mereka tetap mengerjakan pekerjaan itu.
- Kalau ibu sudah datang, adik pasti cerewet luar biasa.

(7) Penegasan dengan bentuk pasif

Penegasan dengan bentuk kalimat pasif dibentuk dengan maksud untuk lebih menegaskan peranan objek penderita. Objek dalam sebuah kalimat aktif transitif, seperti telah disebutkan, tidak dapat dipindahkan ke posisi awal kalimat karena kedudukannya erat sekali dengan predikat. Oleh karena itu, bila peranan objek tersebut ingin lebih ditegaskan maka bentuk kalimatnya harus di ubah dari bentuk kalimat aktif menjadi bentuk kalimat pasif. Dengan demikian, peranan “penderita” dari objek tersebut dapat tetap dipertahankan; walaupun fungsinya berubah menjadi subjek, tetapi peranannya tetap sebagai penderita.

Contoh:

- ‘Gadis’ dibaca **Paramita**.
(kalimat asal “Paramita membaca ‘Gadis’”)
- Mereka dimarahi ibu guru.
(kalimat asal “ibu guru memarahi mereka”)
- Pohon itu ditebang kakak tadi pagi.
(kalimat asal “kakak menebang pohon itu tadi pagi”)

Catatan:

Dalam memasifkan kalimat aktif transitif perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Kalau subjek kalimat aktifnya berupa kata ganti orang, maka predikat dalam kalimat pasifnya tidak menggunakan awalan DI- kedudukan awalan DI- itu harus diganti dengan kata ganti tersebut.

Contoh:

- *buku itu sudah saya baca.*
(kalimat aktifnya “*saya sudah membaca buku itu*”)
- *bangunan tua itu akan kami bongkar.*
(kalimat aktifnya “*kami akan membongkar bangunan tua itu*”)
- *buku ini harus kamu kembalikan minggu depan.*
(kalimat aktifnya “*kamu harus mengembalikan buku ini minggu depan*”)

(2) kalau predikat kalimat aktifnya berupa frase dengan kata keterangan yang menyatakan sikap batin (seperti kata-kata *ingin, mau, dan suka*) maka akan terjadi masalah semantik di dalam bentuk pasifnya. Umpamanya kalimat aktif.

- **Ramirna mau mencium Ria**

Bentuk pasifnya adalah

- **Ria mau dicium Ramirna.**

Terasa di sini, bahwa kallimat pasif ini mempunyai makna bahwa **Ria** mau kalau dicium oleh **Ramirna**, padahal dalam bentuk aktifnya maknanya tidak demikian.

(3) Kalimat yang predikatnya berupa kata kerja kompleks seperti:

- Mereka *berhasil* mengerjakan tugasnya dengan baik.

Seseungguhnya bukan kalimat transitif, melainkan kalimat intransitif. Oleh karena itu, tidak dapat dipasifkan.

4. Kevariasian (Variety)

Kelincahan dalam penulisan tergambar dalam sturktur kalimat yang dipergunakan. Ada kalimat yang pendek, dan ada kalimat yang panjang. Penulisan yang mempergunakan kalimat dengan pola kalimat yang sama akan membuat suasana menjadi monoton atau datar sehingga akan menimbulkan kebosanan pada pembaca. Demikian juga jika penulis terus menerus memilih kalimat yang

pendek. Akan tetapi, kalimat panjang yang terus menerus dipakai akan membuat pembaca kehilangan pegangan akan ide pokok yang memungkinkan timbulnya kelelahan pada pembaca. Oleh sebab itu, dalam penulisan diperlukan pola dan bentuk kalimat yang bervariasi.

Kevariasian ini tidak kita temukan dalam kalimat demi kalimat, atau pada kalimat-kalimat yang dianggap sebagai struktur bahasa yang berdiri sendiri. Ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain. Kemungkinan variasi kalimat tersebut sebagai berikut.

1) Variasi dalam pembukaan kalimat

Ada beberapa kemungkinan untuk memulai kalimat demi efektivitas, yaitu dengan variasi pada pembukaan kalimat. Dalam variasi pembukaan kalimat, sebuah kalimat dapat dimulai atau dibuka dengan:

1) Variasi dalam pembukaan kalimat

Ada beberapa kemungkinan untuk memulai kalimat demi efektivitas, yaitu dengan variasi pada pembukaan kalimat. Dalam variasi pembukaan kalimat, sebuah kalimat dapat dimulai atau dibuka dengan:

- 1) Frase keterangan (waktu, tempat, cara);
- 2) Frase benda
- 3) Frase kerja; dan
- 4) Partikel penghubung.

Perhatikan contoh berikut!

- (a) *Gemuruh suara teriakan* serempak penonton ketika penyerangan tengah menyambar umpan dan menembus jala kiper pada menit kesembilan belas. (frase keterangan cara)

- (b) *Mang Usil* dari kompas hal ini sebagai satu isyarat sederhana untuk bertransmigrasi. (frase benda)
 - (c) *Dibuangnya jauh-jauh* pikiran yang menghantuinya selama ini. (frase kerja)
 - (d) *Karena* bekerja terlalu berat ia jatuh sakit. (partikel penghubung)
- 2) Variasi dalam pola kalimat

Untuk evektifitas kalimat dan untuk menghindari suasana monoton yang dapat menimbulkan kebosanan, pola kalimat subjek – predikat – obkjek dapat diubah menjadi predikat - objek – subjek atau yang lainnya.

Perhatikan contoh berikut!

- (1) *Dokter muda itu belum dikenal oleh masyarakat desa sukamaju.* (S-P-O)
 - (2) *Belum dikenal oleh masyarakat desa sukamaju dokter muda itu.* (P-O-S)
 - (3) *Dokter muda itu oleh masyarakat desa sukamaju belum dikenal.* (S-O-P)
- 3) Variasi dalam jenis kalimat

Untuk mencapai efektivitas sebulah kalimat berita atau pertanyaan,dapat dikatakan dalam kalimat tanya atau kalimat perintah. Perhatikan contoh berikut!

.....Presiden SBY sekali lagi menegaskan perlunya kita lebih hati-hati memakai bahan bakar dan energi dalam negeri. Apakah kita menangkap makna peringatan tersebut?

Dalam kutipan tersebut terdapat satu kalimat yang dinyatakan dalam bentuk tanya. Penulis tentu dapat mengatkannya dalam kalimat berita. Akan tetapi untuk mencapai evektifitas, ia memakai kalimat tanya.

4) Variasi bentuk aktif-pasif

Perhatikan contoh berikut!

a) Pohon pisang itu cepat tumbuh. Kita dengan mudah dapat *menanamnya* dan *memeliharanya*. lagi pula kita tidak perlu *memupuknya*. Kita hammya *menggal i* lubang, *menanam* dan tinggal *menunggu* buahnya.

Bandingkan dengan kalimat berikut

b) Pohon pisang itu cepat tumbuh. Dengan mudah pohon pisang itu dapat *ditanam* dan *dipelihara*. Lagi pula tidak perlu *dipupuk* kita hanya *menggali* lubang, *mm menanam*, dan tinggal *menunggu* buahnya.

Kalimat-kalimat pada **paragraf (a)** semuanya berupa kalimat aktif, sedangkan pada **paragraf (b)** berupa kalimat aktif dan pasif. Dapat dikatakan bahwa kalimat-kalimat pada **paragraf (a)** tidak bervariasi sedangkan **paragraf (b)** bervariasi, namun hanya variasi aktif-pasif. Hal 53-66

Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud kalimat jelaskan?
2. Apa yang dimaksud kalimat efektif?
3. Sebutkan dan jelaskan yang dimaksud struktur kalimat efektif di bawah ini!
 - a. struktur kalimat umum
 - b. struktur kalimat parallel
 - c. struktur kalimat periodic.
4. Jelaskan ciri-ciri kalimat efektif di bawah ini!
 - a. kesatuan
 - b. kehematan
 - c. penekanan, dan
 - d. kevariasian.
5. Berikan contoh kalimat efektif!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar dan sebagian lainnya salah
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4
Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

90%	-	100%	=	Sangat baik
80%	-	89%	=	Baik
70%	-	79%	=	Cukup
< 70%			=	Kurang

BAB VI

TAKTIS MEMBACA PARAGRAF

Diskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini menguraikan pengertian paragraf, ciri-ciri paragraf, dan jenis-jenis paragraf.

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Mengetahui, memahami pengertian paragraf, macam-macam paragraf, dan syarat-syarat paragraf.

Indikator

1. Mahasiswa mengetahui pengertian paragraf, macam-macam paragraf, dan syarat-syarat paragraf.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian paragraf, macam-macam paragraf, dan syarat-syarat paragraf.
3. Mahasiswa mampu menganalisis pengertian paragraf, macam-macam paragraf, dan syarat-syarat paragraf.
4. Mahasiswa mampu membuat pengertian paragraf, macam-macam paragraf, dan syarat-syarat paragraf.

A. Pengertian Paragraf

Paragraf ialah satuan bahasa tulis yang terdiri atas beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, lengkap, utuh, dan padu. Sebuah paragraf terdiri atas sejumlah kalimat yang mengungkapkan gagasan pokok atau satu kesatuan pikiran utama sebagai inti dari intisari. Paragraf dibentuk oleh tiga unsur, yaitu: 1) gagasan pokok, 2) kalimat utama, dan 3) kalimat penjelas. Tim MKU Bahasa Indonesia, (2012:117). Pakar lain juga mendefinisikan “Paragraf bagian bacaan yang mengandung satu satuan gagasan, yang biasanya disebut dengan ide pokok paragraf. Dilain pihak, setiap paragraf mengandung beberapa kalimat. Biasanya berkisar 3-6 kalimat, atau bahkan lebih” Nurhadi, (2010:69).

Paragraf yang tertulis rapi biasanya mengandung sebuah pikiran pokok (*atau central thought*). Kadang-kadang, kata pikiran pokok tersebut diekspresikan dalam satu kalimat judul (*atau topic sentence*) pada awal paragraf. Ada pula hanya pikiran pokok tersebut dinyatakan dalam dua atau tiga kalimat. Henry Guntur Tarigan, (2008:41). Sejalan dengan pendapat lain “Paragraf adalah suatu pengembangan terkecil dari suatu karangan. Sebagai satuan terkecil, paragraf mengandung suatu pikiran pokok. Pikiran pokok inilah yang dikembangkan, dalam arti dijabarkan, oleh kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu”, D.P. Tampubolon (1990:85).

Dari paparan para ahli di atas bisa disimpulkan paragraf adalah gabungan dari beberapa kalimat yang berposisi sebagai sebagai kalimat utama dan kalimat penjelas. Kalimat utama berperan sebagai inti dari ide yang tertuang pada paragraf sedangkan kalimat penjelas sebagai deskripsi atau penjelas dari kalimat utama. Posisi kalimat utama dalam paragraf bisa diletakkan diawal, ditengah, diakhir paragraf. Jika posisi kalimat utama berada pada awal paragraf maka diberi label paragraf deduktif. Jika kalimat utama diletakkan diakhir paragraf maka diberi label paragraf induktif. Jika kalimat utamanya diletakkan diawal dan diakhir maka diberi label paragraf campuran.

Sejalan dengan pendapat Aosin Suwadi pada (<http://aosinsuwadi.blogspot.com>) pengertian paragraf adalah sekelompok kalimat yang hanya memiliki satu ide pokok. Paragraf bisa ditulis dengan diawali bais yang menjorok atau alinea, bisa juga ditulis dalam bentuk yang lurus, dengan dibatasi sepesi antarparagraf. Menulis paragraf harus kohesi dan koherensi. Kohesi yaitu hubungan keterkaitan antara kalimat saru dengan kalimat lain, sedangkan koherensi adalah hubungan keterkaitan makna antar kalimat satu dengan kalimat lainnya dalam parragraf.

Aosin Suwadi menjabarkan unsur paragraf dan macam-macam paragraf pada (<http://aosinsuwadi.blogspot.com>).

B. Unsur Paragraf

1. Ide pokok
2. Kalimat utama
3. Kalimat Penjelas

C. Macam-Macam Paragraf

1. Berdasarkan Letak Kalimat Utama

a. Paragraf deduktif

Paragraf yang dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat topik kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas. Atau paragraf yang menempatkan kaimat utama di awal paragraf, keudian diikuti dengan kaimat penjelas, sepeti contoh berikut.

Kemauannya sulit untuk diikuti. Dalam rapat sebelumnya sudah diputuskan bahwa dana itu harus disimpan dulu. Para peserta sudah menyepakati hal itu. Akan tetapi, hari ini ia memaksa menggunakannya membuka usaha baru. Keterangan :Kalimat yang tercetak miring sebagai pokok pikiran sedangkan yang lain sebagai penjelas.

b. Paragraf Induktif.

Paragraf yang dimulai dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan kemudian diakhiri dengan kalimat topik, seperti contoh berikut.

Semua orang menyadari bahwa bahasa merupakan sarana pengembangan budaya. Tanpa bahasa, sendi-sendi kehidupan akan lemah. Komunikasi tidak lancar. Informasi tersendat-sendat. Memang bahasa alat komunikasi yang penting, efektif, dan efisien.

c. Paragraf Campuran

Paragraf yang dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat topik kemudian diikuti kalimat-kalimat penjelas dan diakhiri dengan kalimat topik. Kalimat topik yang ada pada akhir paragraf merupakan konklusi atau kesimpulan atau penegasan dari awal paragraf, seperti contoh berikut.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dilepaskan dari komunikasi. Kegiatan apa pun yang dilakukan manusia pasti menggunakan sarana komunikasi, baik sarana komunikasi yang sederhana maupun yang modern. Kebudayaan dan peradaban manusia tidak akan bisa maju seperti sekarang ini tanpa adanya sarana komunikasi.

1. Pengembangan Kalimat Utama ke dalam Kalimat Penjelas

a. Paragraf rincian

Yaitu paragraf yang kalimat utamanya dijelaskan dengan cara merinci, seperti contoh berikut.

Akhir-akhir ini negara kita sedang mengalami banyak musibah. Musibah yang terjadi diantaranya meletusnya gunung Merapi yang mengakibatkan banyak penduduk yang mengalami musibah. Selain itu tsunami di kepulauan Mentawai yang menyisakan duka yang dalam bagi masyarakat di wilayah itu. Belum lagi musibah banjir bandang yang terjadi di Papua.

b. Paragraf sebab akibat

Yaitu kalimat penjelas merupakan akibat dari apa yang disebutkan dalam kalimat utama, seperti contoh berikut.

Gelombang tsunami melanda kepulauan Mentawai. Sebagian besar wilayah pertanian hancur. Banyak penduduk yang mengalami luka-luka, bahkan banyak yang meninggal. Pemerintah sibuk dan para relawan sibuk menyelamatkan korban bencana tersebut

c. Paragraf akibat sebab

yaitu kalimat penjelas merupakan sebab dari apa yang disebutkan dalam kalimat utama, seperti contoh berikut.

Disiplin pengendara di jalan raya sangat rendah. Jumlah kendaraan di jalan raya semakin banyak. Kian hari lalu lintas di jalan raya menjadi semakin sesak.

d. Paragraf Analogi

yaitu kalimat penjelas merupakan ibarat dari apa yang disebutkan dalam kalimat utama, seperti contoh berikut.

Kemajuan ekonomi di Indonesia tergolong lambat. Lambatnya kemajuan ekonomi di negara kita bagaikan lajuna kereta api mesin uap. Atau dapat diibaratkan gerobak menarik muatan yang berlebihan.

e. Paragraf Perumpamaan

yaitu kalimat utama dijelaskan dengan cara membandingkan, seperti contoh berikut.

Ada perbedaan yang mencolok antara murid yang baik dengan yang nakal. Murid yang baik selalu mengikuti kegiatan belajar dengan serius, sedangkan murid yang nakal mengikuti kegiatan belajar tidak dengan serius. Murid yang baik selalu mematuhi tata tertib, sedangkan murid nakal selalu melanggar tata tertib.

f. Paragraf generalisasi

yaitu paragraf yang tidak menempatkan ide pokok dalam satu kalimat, tetapi ide pokoknya menyebar dalam seluruh kalimat, seperti contoh berikut.

Remaja sekarang lebih menghargai kebebasan. Remaja selalu ingin meniru sesuatu yang dianggapnya modern. Budaya hidup barat selalu menjadi idolanya

3. Berdasarkan Tujuannya

- a. paragraf Narasi; adalah sebuah paragraf yang bertujuan untuk *menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sehingga sang pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian itu, seperti contoh berikut.*

Jam istirahat. Roy tengah menulis sesuatu di buku agenda sambil menikmati bekal dari rumah. Sesekali kepalanya menengadahkan ke langit-langit perpustakaan, mengernyitkan kening, tersenyum dan kembali menulis. Asyik sekali, seakan diruang perpustakaan hanya ada dia.

- b. Paragraf Eksposisi; adalah karangan yang *menyajikan sejumlah pengetahuan atau informasi*. Tujuannya, pembaca mendapat pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya, seperti contoh berikut.

Ciplukan adalah tumbuhan semak yang biasa tumbuh di tanah-tanah kosong yang tidak terlalu becek dan hanya bisa ditemukan saat musim penghujan. Tumbuhan ini biasanya mempunyai tinggi antara 30-50 Cm, batangnya berwarna hijau kekuningan, buahnya berbentuk bulat dan berwarna kuning. Selain mempunyai rasa yang manis, ternyata buah ciplukan menyimpan beberapa khasiat penting untuk menyembuhkan beberapa penyakit.

- c. Paragraf Deskripsi; adalah paragraf yang isinya melukiskan suatu objek dengan rangkaian kata-kata yang dapat merasangi indra pembaca, seperti contoh berikut.

Perempuan itu tinggi semampai. Jilbab warna ungu yang menutupi kepalanya membuat kulit wajahnya yang kuning nampak

semakin cantik. Matanya bulat bersinar disertai bulu mata yang tebal. Hidungnya mancung sekali mirip dengan para wanita palestina.

d. Paragraf Argumentasi; adalah sebuah paragraf yang menjelaskan pendapat dengan berbagai keterangan dan alasan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca, seperti contoh berikut. Sebagian anak Indonesia belum dapat menikmati kebahagiaan masa kecilnya. Pernyataan demikian pernah dikemukakan oleh seorang pakar psikologi pendidikan Sukarton (1992) bahwa anakanak kecil di bawah umur 15 tahun sudah banyak yang dilibatkan untuk mencari nafkah oleh orang tuanya. Hal ini dapat dilihat masih banyaknya anak kecil yang mengamen atau mengemis di perempatan jalan atau mengais kotak sampah di TPA, kemudian hasilnya diserahkan kepada orang tuanya untuk menopang kehidupan keluarga. Lebih-lebih sejak negeri kita terjadi krisis moneter, kecenderungan orang tua mempekerjakan anak sebagai penopang ekonomi keluarga semakin terlihat di mana-mana.

e. Paragraf Persuasi; adalah paragraf yang mengajak, membujuk, atau mempengaruhi pembaca agar melakukan sesuatu, seperti contoh berikut.

Susu sangat baik untuk kesehatan kita. Susu mengandung banyak kalsium yang sangat berguna untuk pertumbuhan tulang kita. Selain itu, susu juga memiliki banyak protein yang bisa membantu meningkatkan kecerdasan otak kita. Oleh karena itu, marilah kita perbanyak meminum susu.

Pada kenyataannya menulis dan memahami paragraf tidak semudah yang kita pelajari dalam teori. Dalam praktiknya akan kita temukan kesulitan untuk menentukan sebuah paragraf tergolong ke dalam jenis paragraf yang mana, karena perbedaannya sangat tipis. Akan tetapi tentunya pengertian ini harus kita pelajari, agar kita bisa memahaminya.

D. Syarat-Syarat Paragraf

Paragraf yang baik apabila kelengkapan syarat-syarat paragraf sebagai poin utama, hal ini dijabarkan secara rinci syarat-syarat paragraf pada (<https://www.kelasindonesia.com>).

1. Kelengkapan (Completeness)

Paragraf yang baik harus memiliki unsur-unsur paragraf yang lengkap diantaranya adalah:

a) Gagasan utama

Gagasan utama adalah topik utama atau permasalahan yang sedang dibahas dalam suatu paragraf.

b) Kalimat utama

Kalimat utama adalah kalimat yang mengandung gagasan utama. Kalimat ini memaparkan apa yang akan dibahas pada paragraf tersebut. Letak kalimat utama di dalam sebuah paragraf bervariasi ada yang terletak di awal yang disebut dengan paragraf deduktif, di akhir yang disebut paragraf induktif maupun di awal dan akhir yang disebut paragraf campuran.

Kalimat penjelas

Kalimat penjelas adalah kalimat-kalimat yang mendukung gagasan utama. Kalimat penjelas perlu untuk ditulis karena kalimat inilah yang akan memberikan alasan yang kuat pada gagasan utama. Kalimat-kalimat ini harus mengandung data berupa fakta, contoh maupun alasan yang jelas.

2. Kesatuan (Unity)

Suatu paragraf yang baik juga harus memiliki syarat kesatuan atau unity. Yang dimaksud dengan kesatuan adalah suatu paragraf harus memiliki satu kesatuan gagasan utama beserta dengan gagasan-

gagasan penjelas lainnya. Gagasan-gagasan tersebut dikembangkan dengan saling menghubungkannya satu sama lain dengan suatu kesatuan yang utuh sehingga tidak menyebabkan kalimat sumbang di dalam paragraf.

Dengan kata lain, syarat kesatuan akan terpenuhi jika gagasan utama di dalam paragraf terjalin sangat baik dengan gagasan-gagasan penejelas lainnya dan saling mendukung satu sama lain. Jika tidak adanya kesatuan di dalam paragraf, maka bisa dipastikan paragraf tersebut tidaklah baik.

3. Kepaduan (Coherence)

Paragraf yang baik harus memiliki unsur kepaduan di dalamnya. Yang dimaksud dengan kepaduan adalah kalimat-kalimat di dalam paragraf terjalin atau terangkai dengan logis dan serasi. Syarat kepaduan di dalam suatu paragraf terpenuhi dengan menggunakan konjungsi sehingga kalimat-kalimat tersebut menjadi saling berkaitan.

Ada dua macam konjungsi yang dapat digunakan di dalam suatu paragraf, diantaranya adalah konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat seperti: sehingga, tetapi, karena, agar, dan sebagainya. Serta konjungsi antar kalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya, seperti: oleh karena itu, namun, disamping, bahkan, jadi, kemudian, dan sebagainya.

Syarat-syarat di atas penting untuk dipenuhi agar suatu paragraf menjadi baik sehingga para pembacanya mudah memahami apa yang sedang dibicarakan atau dibahas dalam paragraf tersebut.

Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud pengertian paragraf jelaskan?
2. Apa yang dimaksud paragraf induktif?
3. Apa yang dimaksud paragraf deduktif?
4. Sebutkan dan jelaskan yang dimaksud karangan di bawah ini!
 - a. karangan narasi
 - b. karangan argumentasi
 - c. karangan persuasi
 - d. karangan eksposisi.
5. Jelaskan syarat-syarat paragraf di bawah ini!
 - a. kelengkapan
 - b. kesatuan
 - c. kepaduan

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar dan sebagian lainnya salah
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4
 Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

90%	-	100%	=	Sangat baik
80%	-	89%	=	Baik
70%	-	79%	=	Cukup
< 70%			=	Kurang

BAB VII

TAKTIS MEMBACA TEKS NON FIKSI

Diskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini menguraikan substansi karya ilmiah, substansi esai, substansi resensi, substansi daftar pustaka.

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Setelah pembelajaran ini selesai diharapkan mampu mengetahui, memahami substansi karya ilmiah, substansi esai, substansi resensi, substansi daftar pustaka.

Indikator

1. Diharapkan mahasiswa mampu mengetahui substansi karya ilmiah, substansi esai, substansi resensi, substansi daftar pustaka.
2. Diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan substansi karya ilmiah, substansi esai, substansi resensi, substansi daftar pustaka.
3. Diharapkan mahasiswa mampu menganalisis substansi karya ilmiah, substansi esai, substansi resensi, substansi daftar pustaka.
4. Diharapkan mahasiswa mampu membuat substansi karya ilmiah, substansi esai, substansi resensi, substansi daftar pustaka.

A. Pengertian Karya Ilmiah

Alika A. & H. Achmad (2010:166) menegaskan karya ilmiah ialah karya tulis yang memaparkan pendapat, gagasan, tanggapan, atau hasil penelitian yang berhubungan dengan kegiatan keilmuan. Seirama dengan Suhardjono, menurutnya karya ilmiah adalah “laporan hasil tertulis tentang (hasil) kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah itu sendiri merupakan kegiatan untuk menyelesaikan masalah melalui pendekatan alur berpikir ilmiah”, (Barnawi & M. Arifin, 2015:20).

Sejalan dengan pendapatnya Sakrim, 2018:22 artikel ilmiah adalah hasil kepiawaian berpikir logis dalam menciptakan gagasan, dan ide baru dalam berproduktif karya dengan menyesuaikan disiplin ilmu yang mampu menguraikan gagasan serta bisa memberi deskripsi kepada ide yang telah digagas. Gagasan yang menjadi topik dideskripsikan dari hal yang umum sampai kepada hal yang khusus atau sebaliknya. Artinya setiap kata, frasa, klausa, kalimat atau apapun yang masih belum jelas serta masih mempunyai pertanyaan baru bagi pembaca harus dijelaskan agar pesan yang disampaikan penulis bisa dipahami oleh pembaca. Untuk menguraikan dan mendeskripsikan topik dalam karya ilmiah bisa berupa ideologi opini, atau dengan deskripsi yang objektif.

Kusmana Suherli (2015: 3) juga menegaskan “karya tulis atau karya ilmiah menyajikan gagasan atau argumen keilmuan berdasarkan fakta. Gagasan keilmuan itu harus dapat dipercaya dan diterima kebenarannya, sehingga perlu kriteria penyajian secara benar”.

Seirama dengan definisinya Mailani (Dalman 2014: 6) “karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu permasalahan. Pembahasan itu dilakukan berdasarkan penyajian, pengamatan, pengumpulan data yang diperoleh melalui penelitian”.

B. Jenis-jenis Karya Ilmiah

Dalam <https://arifsharon.blogspot.com> disebutkan jenis-jenis karya ilmiah.

1. **Laporan** ialah bentuk karangan yang berisi rekaman kegiatan tentang suatu yang sedang dikerjakan, digarap, diteliti, atau diamati, dan mengandung saran-saran untuk dilaksanakan. Laporan ini disampaikan dengan cara seobjektif mungkin.
2. **Makalah** ditulis oleh siswa atau mahasiswa sehubungan dengan tugas dalam bidang studi tertentu. Makalah dapat berupa hasil pembahasan buku atau hasil suatu pengamatan. Kertas kerja adalah karangan yang berisi prasaran, usulan, atau pendapat yang berkaitan dengan pembahasan suatu pokok persoalan, untuk dibacakan dalam rapat kerja, seminar, simposium, dan sebagainya.
3. **Skripsi**, karya tulis yang diajukan untuk mencapai gelar sarjana atau sarjana muda. Skripsi ditulis berdasarkan studi pustaka atau penelitian bacaan, penyelidikan, observasi, atau penelitian lapangan sebagai prasyarat akademis yang harus ditempuh, dipertahankan dan dipertanggungjawabkan oleh penyusun dalam sidang ujian.
4. **Tesis** mempunyai tingkat pembahasan lebih dalam daripada skripsi. Pernyataan-pernyataan dan teori dalam tesis didukung oleh argumen-argumen yang lebih kuat, jika dibandingkan dengan skripsi. Tesis ditulis dengan bimbingan seorang dosen senior yang bertanggungjawab dalam bidang studi tertentu.
5. **Disertasi** ialah karangan yang diajukan untuk mencapai gelar doktor, yaitu gelar tertinggi yang diberikan oleh suatu universitas. Penulisan disertasi ini di bawah bimbingan promotor atau dosen yang berpangkat profesor, dan isinya pembahasan masalah yang lebih kompleks dan lebih mendalam daripada persoalan dalam tesis.
6. **Resensi** ialah karya tulis yang berisi hasil penimbangan, pengulasan, atau penilaian sebuah buku. Resensi yang disebut

- juga timbangan buku atau book review sering disampaikan kepada sidang pembaca melalui surat kabar atau majalah. Tujuan resensi ialah memberi pertimbangan dan penilaian secara objektif, sehingga masyarakat mengetahui apakah buku yang diulas tersebut patut dibaca ataukah tidak.
7. **Kritik** dari bahasa Yunani *kritikos* yang berarti 'hakim'. Kritik sebagai bentuk karangan berisi penilaian baik-buruknya suatu karya secara objektif. Kritik tidak hanya mencari kesalahan atau cacat suatu karya, tetapi juga menampilkan kelebihan atau keunggulan karya itu seperti adanya.
 8. **Esai** adalah semacam kritik yang lebih bersifat subjektif. Maksudnya apa yang dikemukakan dalam esai lebih merupakan pendapat pribadi penulisnya.
 9. **Artikel ilmiah**, bisa ditulis secara khusus, bisa pula ditulis berdasarkan hasil penelitian semisal skripsi, tesis, disertasi, atau penelitian lainnya dalam bentuk lebih praktis. Artikel ilmiah dimuat pada jurnal-jurnal ilmiah. Kekhasan artikel ilmiah adalah pada penyajiannya yang tidak panjang lebar tetapi tidak mengurangi nilai keilmiahannya. Artikel ilmiah bukan sembarangan artikel, dan karena itu, jurnal-jurnal ilmiah mensyaratkan aturan sangat ketat sebelum sebuah artikel dapat dimuat. Pada setiap komponen artikel ilmiah ada perhitungan bobot. Karena itu, jurnal ilmiah dikelola oleh ilmuwan terkemuka yang ahli dibidangnya. Jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi sangat menjaga pemuatan artikel. Akreditasi jurnal mulai dari D, C, B, dan A, dan atau bertaraf internasional. Bagi ilmuwan, apabila artikel ilmiahnya diterbitkan pada jurnal internasional, pertanda keilmuawannya 'diakui'.
 10. **Artikel ilmiah populer**, tidak terikat secara ketat dengan aturan penulisan ilmiah. Sebab, ditulis lebih bersifat umum, untuk konsumsi publik. Dinamakan ilmiah populer karena ditulis bukan untuk keperluan akademik tetapi dalam menjangkau pembaca khalayak. Karena itu aturan-aturan penulisan ilmiah tidak begitu

ketat. Artikel ilmiah populer biasanya dimuat di surat kabar atau majalah.

11. **Kertas kerja** adalah karya tulis ilmiah yang bersifat lebih mendalam daripada makalah dengan menyajikan data di lapangan atau kepustakaan yang bersifat empiris dan objektif. Kertas kerja pada prinsipnya sama dengan makalah. Kertas kerja dibuat dengan analisis lebih dalam dan tajam. Kertas kerja ditulis untuk dipresentasikan pada seminar atau lokakarya, yang biasanya dihadiri oleh ilmuwan. Pada ‘perhelatan ilmiah’ tersebut kertas kerja dijadikan acuan untuk tujuan tertentu. Bisa jadi, kertas kerja ‘dimentahkan’ karena lemah, baik dari susut analisis rasional, empiris, ketepatan masalah, analisis, kesimpulan, atau kemanfaatannya.

C. Sistematika Menulis Karya Ilmiah

Sakrim, (2018:36-38) memaparkan secara rinci sistematika menulis karya ilmiah, menulis karya ilmiah suatu kreatifitas yang terpaku dan konsisten pada sistem, aturan, kaidah, dan gaya. Gaya dalam menulis karya ilmiah diadopsi sebagai gaya selingkung. Gaya selingkung dalam dunia ilmiah teradopsi ciri khas, sistem, acuan, atau jati diri jurnal. Mengadopsi dari beraneka ragamnya sistematika penulisan karya ilmiah, menulis karya ilmiah suatu aktifitas yang kaku sukar.

Segala aktivitas dalam dunia ilmiah (menulis) perlu kerangka, konsep, strategi, dan langkah. Strategi dan langkah ini yang akan memutar dan menjadi lajunya roda kegiatan menulis. Dengan demikian strategi dan langkah yang menjadi lajunya kegiatan menulis akan dijabarkan.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan hal yang akan memberi akses lajunya penyusunan karya ilmiah. tahap persiapan adalah tahap awal

seseorang akan terbang ke dunia akademik. Dunia akademik bergelut dengan aturan, sistem, dan semuanya harus berjalan dijalur akademik. Jadi segala sesuatu yang berkaitan dengan tahap ini akan dikupas secara tuntas dengan sistem akademik, seperti sasaran penelitian, pemilihan objek-subjek penelitian, kajian teori disesuaikan dengan objek subjek penelitian, penentuan judul, dan semua yang berkaitan dengan penelitian dikaji pada tahap penelitian ini.

2. Pemilihan Tema.

Tema diartikan sebagai pokok pikiran. Tema yang baik adalah yang paling dikuasai penulisnya. Tema juga harus menarik perhatian penulis sendiri dan jika mungkin untu pembacanya, selain itu tema juga haruslah sesuatu yang baru dan bermanfaat.

3. Pembatasan Tema.

Dibuat untuk membatasi batasan materi yang akan digarap oleh penulis sehingga penulis hanya menggarap atau memfokuskan kajiannya terhadap persoalan yang akan ditulisnya.

4. Menentukan Maksud dan Tujuan Penulisan

Pembatasan maksud merupakan sebuah rancangan menyeluruh yang memungkinkan penulis bergerak bebas dengan batasan tema tersebut. Tujuan penulisan biasanya berkaitan erat dengan jenis karya ilmiah yang akan ditulis, misalnya menjelaskan kepada pembaca sehingga pembaca mengetahuinya, meyakinkan pembaca sehingga paham dan meyakininya, mempengaruhi pembaca dalam pendirian dan pendapatnya.

5. Menyusun *Outline*

Outline karya-karya tulis ilmiah adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karya tulis ilmiah yang akan digarap.

6. Tahap Pengumpulan Data
Pada tahap ini dilakukan serangkaian kegiatan meliputi penyusunan instrumen, uji coba instrumen, pengumpulan data. Tahap ini harus mampu menghasilkan alat pengumpul data yang valid dan reliabel serta pengumpulan data yang benar-benar representatif dan proposional.
7. Tahap Analisis Data
Teknik analisis data dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif dapat dilakukan dengan cara identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data dan pembuatan simpulan. Untuk teknik kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik.
8. Tahap Penyusunan Draft Laporan
Kerangka tulisan yang dibuat dikembangkan dengan cara menyajikan hasil studi pustaka, hasil pengumpulan data, hasil analisis data dan simpulan yang diperoleh.
9. Tahap Revisi dan Editing
Draft karya tulis ilmiah yang telah dibuat sebaiknya dilakukan revisi kembali untuk mengetahui kesalahan yang terdapat dalam isi.
10. Tahap Pelaporan
Pada tahap ini karya tulis yang telah disusunnya harus mampu dilaporkan sekaligus dipertanggung jawabkan kebenarannya.

D. Pengertian Esai

Esai adalah karangan santai, artinya penyajian data, penyajian teori, dan penggunaan bahasa tidak seperti karya ilmiah. Penyajian fakta dalam karangan esai bisa disampaikan secara objektif

dan subjektif. Namun demikian kalimat yang digunakan harus logis, agar pembaca yakin terhadap informasi yang disampaikan itu hasil sebuah kejadian Sakrim, (2018:49).

Pada <https://dosenbahasa.com> dijabarkan jenis-jenis esai.

E. Ciri-Ciri Esai

Sama seperti halnya dengan semua karya tulis, untuk membedakannya dari karangan lainnya, esai memiliki beberapa ciri ciri, di antaranya :

1. Berupa karangan pendek.

Esai merupakan jenis prosa yang berbentuk tulisan. Esai ditulis dengan jumlah kalimat yang pendek. Hal ini karena esai terdiri atas sebuah kajian singkat yang padat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh khalayak umum.

2. Memiliki gaya bahasa yang khas.

Karena sangat dipengaruhi sudut pandang penulisnya, tentu gaya penulisan masing masing penulis esai akan berbeda dan membawa ciri khas mereka masing masing. Esai dapat ditulis oleh semua yang ingin menanggapi suatu permasalahan atau mengangkat isu isu tertentu untuk diperbincangkan, dengan demikian setiap esai akan berbeda gaya penulisannya satu individu dengan individu lain.

F. Struktur Esai

Agar esai yang ditulis nantinya baik dan mudah dipahami, ketika menulis kita perlu memperhatikan struktur-struktur pembentuk esai, sebagai berikut :

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan struktur awal pembangun kerangka dari esai. Pendahuluan biasanya akan mengungkapkan secara sekilas topik atau tema yang akan diangkat pada keseluruhan esai. Pada bagian ini pula, dijabarkan latar belakang yang mendasari penulisan esai tersebut, biasanya dapat berupa data atau fakta di lapangan. Selain itu, pada bagian ini penulis juga mengungkapkan sedikit pendapatnya tentang tema yang akan dibahas lebih lanjut. Singkatnya, pendahuluan akan menjadi pengantar atau gambaran pembaca agar dapat memahami topik yang akan dibawa suatu esai, sehingga pembaca akan mudah memahami isi esai yang akan disampaikan pada bagian selanjutnya.

2. Isi atau Pembahasan

Bagian ini merupakan bagian inti dari struktur pembangun esai. Pada bagian ini, topik atau tema yang telah dipilih sebelumnya akan dibahas dan dijelaskan secara lebih rinci dan mendetail. Di pembahasan, menulis akan menjabarkan opininya serta argumennya secara kronologis atau berurutan sehingga esai yang ditulis nantinya bersifat koheren. Dalam isi juga dijelaskan tentang dasar-dasar dari penyusunan argument tersebut, seperti teori para ahli yang dikombinasikan dengan data dan fakta-fakta yang ada di lapangan. Teori, data, dan fakta inilah yang akan lebih meyakinkan pembaca untuk mempercayai opini penulis yang disampaikan dalam esai.

3. Penutup atau Kesimpulan

Seperti namanya, bagian penutup merupakan bagian terakhir dalam menyusun sebuah esai. Bagian ini berisi kesimpulan yang berupa kalimat yang merangkum poin-poin utama yang telah disampaikan sebelumnya di bagian pendahuluan dan pembahasan. Kesimpulan

harusnya bersifat singkat, padat, dan jelas, serta tidak melebar ke topik lainnya. Beberapa esai juga menambahkan saran penulis bagi pihak ketiga untuk menyikapi permasalahan yang di bahas pada bagian penutup.

Selain mengikuti struktur penulisan esai seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini ada pula beberapa langkah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menulis esai, yakni

1. Menentukan tema atau isu yang akan diangkat.
2. Menbuat garis besar dari ide pokok yang akan dikembangkan dalam paragraf pembahasan.
3. Mengembangkan ide pokok pada paragraf pembahasan disertai dengan pendapat penulis terhadap gagasan tersebut. Dalam penulisan pendapat harus didasarkan pada teori, pendapat ahli, data data, maupun fakta yang ada.
4. Menyimpulkan pokok atau inti dari gagasan yang telah disampaikan sebelumnya.

G. Jenis-Jenis Esai

Esai dibedakan menjadi beberapa jenis. Di antaranya esai dibedakan menjadi berdasarkan tujuan penulisannya dan serta keragaman permasalahan yang diangkat.

- a. Berikut ini pamaran jenis jenis esai berdasarkan tujuan penulisannya beserta masing masing penjelasannya,

1. Esai Cerita

Esai cerita merupakan esai yang bertujuan untuk melukiskan, atau menghadirkan baik barang, seseorang, maupun sesuatu lainnya agar mampu dibayangkan oleh pembaca. Esai ini bertujuan agar pembaca seolah-olah melihat bentuk, mendengar suara, mengecap rasa, maupun mencium bau dari suatu barang, atau seseorang, atau sesuatu

lainnya yang dihadirkan dalam isi esai. Atau dengan kata lain, esai cerita bertujuan untuk memberikan kesan utama yang ingin disampaikan penulis terhadap suatu benda maupun seseorang atau sesuatu lain kepada pembaca.

2. Esai Paparan

Esai ini bertujuan untuk menjelaskan atau memaparkan lebih rinci suatu hal kepada pembaca. Tujuan utama esai ini untuk mengedukasi maupun memberikan informasi kepada pembaca.

3. Esai Argumentatif

Esai jenis ini, bertujuan untuk meyakinkan pembaca untuk menerima ide, pandangan, sikap, maupun kepercayaan penulis terhadap suatu isu atau permasalahan. Esai argumentative akan berusaha mengungkapkan kebenaran dari suatu ide dengan motif agar nantinya pembaca pada akhirnya akan berpihak pada penulis dan berbuat sesuatu berdasarkan opini yang terdapat dalam esai tersebut.

4. Esai Lukisan

Esai lukisan merupakan karangan yang isinya menggambarkan sesuatu dengan tujuan untuk membantu pembaca memahami hal yang ingin disampaikan.

5. Esai Ajakan

Esai ajakan hampir mirip tujuannya dengan esai argumentatif, hanya saja esai jenis ini mempunyai tujuan lebih spesifik yakni mengajak pembaca untuk mengikuti penulis dalam melakukan suatu atau sebaliknya mengajak pembaca untuk menghentikan melakukan suatu hal.

b. Jenis Esai Berdasarkan Keragaman Permasalahan yang Muncul

1. Deskriptif

Esai deskriptif merupakan esai yang mendeskripsikan seseorang atau benda. Permasalahan atau hal yang diangkat pada esai ini adalah sebuah benda, seperti rumah, alat elektronik, hewan, maupun seseorang.

2. Tajuk

Tajuk, merupakan jenis esai yang dimuat di dalam surat kabar yang menjadi tempat untuk menyalurkan pendapat masyarakat guna menyatakan pandangannya terhadap suatu peristiwa yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat tersebut. Esai jenis ini mengangkat isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat seperti gejolak politik, keadaan perekonomian saat ini dan lain sebagainya. Tajuk tidak hanya memuat isu-isu berat, namun apa saja yang sedang menjadi tren saat ini di masyarakat juga dapat menjadi pokok bahasan dalam tajuk, misal model fashion terkini, bahkan hingga fenomena “Om Telolet, Om” yang marak diperbincangkan akhir-akhir ini.

3. Cukilan Watak

Esai jenis ini, memungkinkan seorang penulis untuk menyisipkan cukilan (cuplikan) dari watak seseorang terhadap isu terkait kepada pembaca. Esai ini tidak menjabarkan secara lengkap biografi seorang tokoh, melainkan hanya mengungkapkan sepenggal watak atau sifat yang dimiliki seorang tokoh yang terkait dalam isu atau cerita yang diangkat dalam esai tersebut.

4. Pribadi

Esai pribadi hampir mirip dengan esai cukilan watak. Hanya saja yang membedakan esai jenis ini dengan esai cukilan watak ialah watak atau sifat yang dihadirkan dalam esai merupakan sepenggal watak atau sifat dari penulis itu sendiri. Pada esai pribadi, penulis secara frontal mengungkapkan pendapatnya terhadap isu yang diangkat dalam esai.

5. Reflektif

Esai ini merupakan esai yang ditulis untuk merenungkan suatu isu politik, kebijakan pemerintah, dan lainnya yang biasanya ditulis oleh seorang pakar/ahlinya guna menanggapi isu-isu tersebut.

6. Kritik

Esai kritik merupakan esai yang menilai baik atau buruk, bermanfaat atau tidaknya, kelebihan atau kekurangan suatu hal, baik berupa karya seni maupun karya sastra. Kritik akan membicarakan dan menilai berbagai unsur yang membentuk karya tersebut dan dikemas dalam sebuah esai.

7. Artikel Penelitian

Artikel penelitian merupakan jenis esai yang berisi tentang hasil-hasil yang diperoleh dari sebuah penelitian. Artikel jenis ini umumnya akan menambah pengetahuan baru di bidangnya atau mencek ulang penelitian yang ada sebelumnya dengan kondisi riil saat ini.

Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud pengertian karya ilmiah?
2. Jelaskan sistematika penulisan karya ilmiah?
3. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri karya ilmiah!
4. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis dan fungsi karya ilmiah!
5. Sebutkan dan jelaskan bentuk karya ilmiah!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar dan sebagian lainnya salah
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4

Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumla h skor jawaban benar}}{\text{skor mak simal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

- 90% - 100% = Sangat baik
- 80% - 89% = Baik
- 70% - 79% = Cukup
- < 70% = Kurang

BAB VIII

TAKTIS MEMBACA TEKS FIKSI

Diskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini menguraikan taktis membaca cerita, puisi, dan Drama.

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Setelah pembelajaran ini selesai diharapkan mampu mengetahui, memahami taktis membaca cerita, puisi dan Drama.

Indikator

1. Diharapkan mahasiswa mampu mengetahui taktis membaca cerita
2. Diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan taktis membaca puisi
3. Diharapkan mahasiswa mampu menganalisis taktis membaca drama

A. MEMBACA CERITA

Teks fiksi merupakan sebuah cerita yang menggambarkan kehidupan yang dikreasikan dengan kekuatan imajinasi. Dengan imajinasi maka akan berefek pada kenikmatan dan kepuasan membaca sebuah fiksi. Literatur imajinatif atau cerita fiksi sebaiknya dilakukan secara cepat. Namun sangat tidak mungkin apabila membaca cerita fiksi yang panjang seperti novel atau roman. Mereka tidak dapat dibaca sekaligus, biasanya ada jeda dalam menikmatinya (Nurgiantoro, 2013).

Tujuan membaca cerita fiksi secara cepat yakni, supaya kita tidak melupakan peristiwa-peristiwa penting yang dapat mengaburkan daya imajinasi dan kesatuan alur yang dapat membuat kurang pemahannya dalam memahami keseluruhan cerita. Maka dari itu, ada beberapa aturan dalam membaca cerita fiksi. Aturan ini harus dihindari supaya kita bisa menikmati dan menghayati cerita fiksi yang kita baca (Nurgiantoro, 2013).

Pembaca teks cerita fiksi, sebaiknya menghindari hal negatif, yang paling penting; jangan berusaha menolak efek yang ditimbulkan oleh teks literatur imajinatif dalam diri kita. Artinya kita harus menerima apa adanya efek yang muncul dalam diri ketika membaca teks fiksi. Ikut masuk ke dalam cerita dan membuka diri baik secara emosional maupun rasional.

Pembaca teks cerita fiksi jangan mencari istilah, proposisi, dan argumen dalam literatur imajinatif. Hal ini disebabkan, karena semua itu merupakan logika, padahal dalam teks fiksi pernyataan menjadi salah satu medium pengaburan.

Pembaca teks cerita fiksi jangan mengkritik dengan standar kebenaran dan konsistensi yang berlaku dalam komunikasi ilmiah. Kebenaran cerita fiksi tidak sama dengan kebenaran faktual atau teks-teks ilmiah nonfiksi. Kisah dalam cerita fiksi adalah hasil kerja imajinasi. Jadi, ini merupakan karya imajinatif, maka tidak perlu dicari atau diverifikasi kebenarannya di dunia faktual.

B. MEMBACA PUISI

Membaca puisi adalah perbuatan menyampaikan hasil-hasil sastra (puisi) dengan bahasa lisan (Aftarudin, 1984: 24). Membaca puisi sering diartikan sama dengan deklamasi. Membaca puisi dan deklamasi mengacu pada satu pengertian yang sama, yakni mengkomunikasikan puisi kepada para pendengarnya. Suharianto (dalam Mulyana, 1997:34) membatasi bahwa hakikat membaca puisi tidaklah berbeda dengan deklamasi, yaitu menyampaikan puisi kepada penikmatnya dengan setepat-tepatnya agar nilai-nilai puisi tersebut sesuai dengan maksud penyairnya.

Hal lain terkait hakikat membaca puisi yang akan dijabarkan adalah mengenai pengertian kemampuan membaca puisi, tujuan dan manfaat membaca puisi, pembelajaran membaca puisi di SMA, dan membaca puisi sebagai apresiasi sastra.

Membaca merupakan salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai suatu keterampilan sebagaimana keterampilan lainnya, keterampilan membaca hanya akan dapat dicapai dengan baik jika disertai dengan upaya latihan yang sungguh-sungguh.

Membaca juga dapat dikatakan sebagai proses melisankan lambang yang tertulis. Dari sudut linguistik membaca adalah proses penyandian dan pembacaan sandi. Pendapat lain membaca merupakan metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi atau mengkomunikasikan makna yang terkandung pada lambang-lambang (Tarigan, 2008: 7-8).

Membaca adalah suatu proses memahami menginterpretasikan isi bacaan (Gani, 2014: 38) membaca bertujuan untuk dapat memahami gagasan pokok dan gagasan penjelas. Pemahaman terhadap isi bacaan akan memudahkan seseorang menarik suatu simpulan. Pada akhirnya simpulan yang diperoleh tersebut akan memudahkan pembaca menginformasikan kembali materi bacaannya. Begitu juga dalam hal membaca dan membacakan

puisi. Membaca atau membacakan puisi adalah suatu kegiatan menjwai puisi untuk selanjutnya dibacakan dengan kriteria-kriteria tertentu.

Membaca puisi umumnya dilakukan dengan membaca nyaring atau dengan mendeklamasikannya. Deklamasi adalah pembacaan puisi yang disertai gerak dan mimik yang sesuai. Dalam berpuisi, berdeklamasi, pembaca tidak sekedar membunyikan kata-kata, lebih dari itu ia pun bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya. Untuk itu pembaca hendaknya: (1) memaknai puisi secara utuh, (2) memerhatikan lafal, tekanan, dan intonasi dalam menyampaikannya, sesuai dengan struktur fisik dan struktur batin puisi itu. Deklamasi juga menekankan kepada ketepatan pemahaman, keindahan vokal dan ekspresi wajah. Akan tetapi, deklamasi acapkali disertai dengan gerak-gerik tubuh yang lebih bebas dan ekspresi wajah yang lebih kuat dibandingkan membaca indah (Kosasih, 2012: 119)

C. MEMBACA DRAMA

Naskah drama merupakan karya lisan atau tuturan, yang disebarkan melalui mulut di tangkap telinga dan demikian seterusnya. Teknik membaca naskah drama pada dasarnya terdiri dari dua cara, yaitu

1. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati untuk menjajagi dan memahami maksud dan informasi yang terkandung dalam teks drama. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan:

- a) Siapa tokoh tokohnya, bagaimana sifatnya, watak dan karakternya
- b) Bagaimana latarnya, dimana, kapan, dalam suasana apa
- c) Apa yang menjadi pokok pembicaraan
- d) Adakah maksud yang tersirat di balik yang tersurat
- e) Bagaimana suasana teks drama itu

2. **Membaca nyaring**

Membaca nyaring yakni menyesuaikan cara pembacaan teks dengan maksud yang dikandungnya. Hal hal yang harus diperhatikan dalam fase ini adalah:

- a) Pelatihan kejelasan vocal/suara
- b) Kejelasan dan ketepatan pelafalan dan intonasi
- c) Ketepatan pemenggalan kelompok kelompok kata dalam sebuah kalimat
- d) Ketepatan dan kecermatan tanda baca

Latihan Soal

1. Sebutkan dan jelaskan membaca teks fiksi!
2. Jelaskan taktis membaca cerita!
3. Jelaskan taktis membaca puisi
4. Jelaskan taktis membaca drama!
5. Sebutkan manfaat membaca teks fiksi

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4

Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

- 90% - 100% = Sangat baik
- 80% - 89% = Baik
- 70% - 79% = Cukup
- < 70% = Kurang

BAB IX

TAHAP MEMBACA

Deskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini menguraikan pengertian membaca mekanik dan membaca lanjut

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Mengetahui, memahami pengertian membaca mekanik dan membaca lanjut

Indikator

1. Mahasiswa mengetahui pengertian membaca mekanik
2. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian membaca mekanik
3. Mahasiswa mengetahui pengertian membaca lanjut
4. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian membaca lanjut

A. Membaca Mekanik

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal orang bisa membaca.

Membaca permulaan ini mencakup: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat (Baca juga Tarigan, 1994).

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Misalnya: A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, G/g, H/h, I/i, J/j, K/k dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], [ge], [ha], [i], [je], [ka], dan seterusnya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat. Dalam hal ini, anak perlu diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Misalnya, suku kata /ba/ dibaca /be-a/ → [ba] dan suku kata /ju/ dibaca atau dieja /je-u/ → [ju]. Kata/baju/dibaca atau dieja /be-a/ → [ba] dan /je-u/ → [ju] menjadi/baju/. Setelah itu anak juga diperkenalkan dengan kalimat pendek. Misalnya, kalimat/ini baju/cara membaca atau mengejanya /i/ → [i]; /en-i/ → [ni] menjadi [ini] dan /be-a/ → [ba]; /je-u/ → [ju] menjadi [baju]. Jadi, kalau dibaca keseluruhan menjadi [ini baju].

Setelah anak mampu membaca kalimat pendek, anak perlu dilatih membaca kalimat lengkap yang terdiri atas pola subjek-predikat-objek-keterangan. Kemudian, anak pun harus dilatih

membaca kalimat kompleks atau kalimat majemuk. Bahkan untuk siswa kelas dua dan tiga sekolah dasar perlu dilatih membaca wacana pendek.

Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Oleh sebab itu, teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam membaca permulaan. Dalam hal ini anak perlu diberikan contoh membaca yang benar sehingga anak bisa meniru cara membaca kita.

Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan atau mekanik karena di kelas tinggi, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.

B. Membaca Lanjut

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Pada dasarnya, membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, ia berhak masuk ke dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Di sini seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, di sini ia dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

1. Pemahaman dalam Membaca

Sehubungan dengan tingkat pemahaman, pada dasarnya kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu:

- a. Pemahaman Literal.
- b. Pemahaman Interpretatif.
- c. Pemahaman Kritis.
- d. Pemahaman Kreatif.

Pemahaman literal artinya pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Selanjutnya, tingkat lebih tinggi lagi setelah pemahaman literal adalah pemahaman interpretatif. Pada tingkat ini pembaca sudah mampu menangkap pesan secara tersirat. Artinya, di samping pesan-pesan secara tersurat seperti pada tingkat pemahaman literal, pembaca juga dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan (Tarigan, 1994).

Setelah pemahaman interpretatif, tingkatan pemahaman yang lebih tinggi berikutnya adalah pemahaman kritis. Pada pemahaman kritis, membacanya disebut dengan membaca kritis. Pada tingkat ini, pembaca tidak hanya mampu menangkap makna tersirat dan tersurat, Dalam hal ini, pembaca juga mampu menganalisis dan sekaligus membuat sintesis dari informasi yang diperolehnya melalui bacaan. Di samping itu, pembaca juga mampu melakukan evaluasi atau penilaian secara akurat. Artinya, pembaca mengetahui persis akan kebenaran atau kesalahan isi wacana berdasarkan pengetahuan dan data-data yang dimilikinya tentang informasi yang ada dalam bacaan. Pembaca pada tingkat ini sudah mampu membuat kritik terhadap suatu bacaan atau sebuah buku.

Pemahaman yang lebih tinggi tingkatannya daripada pemahaman literal, interpretatif, dan kritis adalah pemahaman kreatif'. Pembaca tingkat ini memiliki pemahaman lebih tinggi dari ketiga tingkat sebelumnya. Selesai membaca, pembaca akan mencoba atau bereksperimen membuat sesuatu yang baru

berdasarkan isi bacaan. Dari wacana tersebut, pembaca dapat membuat aransemen musik yang menurutnya dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dalam bersastra (Tarigan, 1994).

Seorang pembaca yang baik perlu memiliki keempat tingkatan pemahaman dalam membaca seperti yang disebutkan di atas. Dalam hal ini, keempat tingkatan pemahaman membaca tersebut akan sangatlah berperan ketika seorang pembaca akan memahami isi bacaan baik pemahaman makna yang tersurat maupun yang tersirat. Di sini pembaca juga dituntut untuk mampu menganalisis atau menilai kelaikan suatu bacaan tersebut dan bahkan ia dapat melanjutkan hasil pemahaman membacanya ke ranah penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan.

Apabila seorang pembaca dapat menyampaikan kembali isi bacaan yang dibacanya baik yang tersurat maupun yang tersirat dan mengembangkan gagasan-gagasan pokok bacaan dengan kreativitasnya baik secara lisan maupun tertulis, hal ini berarti pembaca tersebut benar-benar memahami isi bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pembaca tersebut telah memiliki keempat tingkatan pemahaman membaca, yaitu pemahaman secara literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

2. Aspek-aspek Membaca Lanjut

Seorang pembaca perlu mengetahui aspek-aspek membaca pemahaman. Beberapa aspek membaca pemahaman adalah berikut ini:

- b. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal).
- c. Memahami signifikansi/makna (maksud dan tujuan pengarang).
- d. Evaluasi/penilaian (isi, bentuk).

- e. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan (baca Tarigan, 2008; Soedarso, 2005).

Dalam mengajarkan membaca pemahaman, seorang guru akan melihat beberapa manfaat berikut ini:

- a. Menyuruh siswa mencari teks bacaan yang sesuai dengan keinginannya masing-masing.
- b. Membagi bacaan untuk hari itu menjadi dua/tiga seksi agar dia dapat menyelang-nyeling teknik mengajar dan memisah-misahkan kesukaran kosakata.
- c. Memberi motivasi kepada siswa terhadap bacaan, dengan jalan menghubungkan bahan bacaan dengan pengalaman-pengalaman pribadi siswa.
- d. Menyatakan maksud dan tujuan membaca.
- e. Menjelaskan setiap kesukaran dalam bagian pertama (kesukaran bunyi, struktur kalimat, sintaksis, kosakata, kiasan-kiasan, dan peribahasa).
- f. Menghasilkan sebuah rangkuman yang lengkap dari bacaan.
- g. Menyuruh siswa menyampaikan hasii pemahaman membacanya di depan kelas dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- h. Melibatkan seluruh kelas dalam kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan.
- i. Memberi tugas membaca paragraf di rumah sebagai bahan studi (Baca juga Tarigan, 2008).

Perlu diingat bahwa hal yang terpenting dalam mengajar membaca pemahaman adalah bagaimana cara siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Di sinilah peran guru sangat diharapkan untuk dapat menemukan berbagai ide kreatif dalam mengajar agar siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Cara yang paling sederhana adalah setiap siswa selesai membaca teks bacaan, sebaiknya mereka diminta untuk menyampaikan kembali isi

bacaan yang dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. Mereka juga diminta untuk membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan cara tersebut kita dapat memastikan apakah siswa tersebut telah memahami isi bacaan tersebut atau tidak.

Latihan Soal

1. Jelaskan pemahaman membaca mekanik!
2. Jelaskan Pemahaman membaca lanjut!
3. Sebutkan dan jelaskan pengelompokan tingkatan pemahaman membaca!
4. Sebutkan aspek-aspek membaca pemahaman!
5. Sebutkan manfaat membaca pemahaman!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4

Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

- 90% - 100% = Sangat baik
- 80% - 89% = Baik
- 70% - 79% = Cukup
- < 70% = Kurang

BAB X

MEMBACA LITERAL

Deskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini menguraikan pengertian, proses, dan model membaca literal.

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Mengetahui dan memahami pengertian, proses, dan model membaca literal.

Indikator

1. Mahasiswa mengetahui pengertian, proses, dan model membaca literal
2. Mahasiswa memahami pengertian, proses, dan model membaca literal
3. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian, proses, dan model membaca literal

A. Pengertian Membaca Literal

Salah satu tingkatan dari membaca pemahaman adalah membaca literal. Tingkatan membaca ini adalah tingkat yang terendah dalam membaca pemahaman. Membaca literal yaitu membaca yang terdiri atas huruf-huruf dan kalimat-kalimat seperti membaca buku termasuk kitab suci dan sejenisnya (<http://www.membacaliteral.kreatif-27.html>).

Membaca pemahaman jenis ini difokuskan pada pemahaman makna secara tersurat yang terdapat di dalam teks bacaan. Jadi, membaca pemahaman literal adalah membaca teks bacaan dengan maksud memahami makna yang terkandung dalam teks itu sendiri tanpa melihat makna yang ada di luar teks tersebut. Pemahaman literal ini dapat dikatakan sebagai pemahaman isi bacaan secara tersurat.

Hariyadi dan Zamzam (*dalam* <http://dandea.blogspot.com>) menyatakan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang disengaja dan terencana. Dengan melakukan aktivitas proses membaca berarti melakukan aktivitas memproses makna kata, memahami konsep, memahami informasi, memahami ide yang disampaikan penulis dan dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembaca.

Membaca pemahaman literal adalah membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tentang apa yang disebutkan di dalam teks tersebut (Burn, Roe dan Ross (1996:34) *dalam* <http://media-indonesia.co.ce/search/tabel/membaca-literal.html>). Lebih lanjut dijelaskan bahwa membaca literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti (*meaning*) yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal (*reading the lines*) dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam lagi, yakni makna-makna tersiratnya, baik pada tataran antarbaris (*by the*

lines) apalagi makna yang terletak di balik barisannya (*beyond the lines*).

Menurut Harras dan Sulistianingsih (1997) dalam taksonomi membaca pemahaman, kemampuan membaca literal merupakan kemampuan rendah, karena selain membaca lebih banyak bersikap pasif juga tidak melibatkan berpikir kritis. Oleh karena itu, untuk pengukuran pemahaman jenis membaca level ini, kita dapat menggunakan kata-kata kunci pertanyaan: apa, siapa, dimana, atau kapan. Pemahaman literal artinya pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna, simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca literal adalah membaca teks bacaan dengan maksud memahami makna yang tersurat atau memahami makna yang terdapat di dalam teks itu sendiri. Oleh sebab itu, membaca pemahaman literal ini lebih difokuskan pada memahami makna setiap kata dan kalimat yang terdapat dalam teks tersebut. Dalam hal ini, biasanya makna yang terdapat dalam teks itu tidak tersirat, tetapi tersurat.

B. Proses Membaca

Pada dasarnya proses membaca merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang kita butuhkan. Dalam hal ini, proses membaca dapat pula dikatakan sebagai proses mendapat informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dengan cara memahami lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam <http://juprimalino.blogspot.com> dijelaskan bahwa proses membaca terdiri atas berikut ini.

1. Membaca sebagai Proses Psikologis

Membaca sebagai proses psikologis adalah bahwasanya kesiapan dan kemampuan membaca seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis seperti motivasi, minat, latar belakang, sosial ekonomi, serta

tingkat pengembangan dirinya, seperti intelegensi dan usia mental (*mental age*).

2. Membaca sebagai Proses Sensoris

Membaca sebagai proses sensoris, yakni dimulai dan melihat (bagi mereka yang normal) atau (bagi yang tunanetra), stimulus masuk lewat indra penglihatan mata pada tingkat anak-anak menunjukkan kemampuan yang secara umum sekali disebut membaca. proses sensoris ini akan menghasilkan perseptual seorang pembaca. Semakin baik stimulus seseorang untuk membaca, maka semakin baik pula proses perseptualnya sehingga ia mampu memahami isi bacaan dengan baik.

3. Membaca sebagai Proses Perseptual

Proses perseptual dalam membaca mempunyai kaitan yang erat dalam proses sensoris. Oleh karena itu, Anda harus waspada untuk tidak mempertukarkannya. Vernon (dalam <http://juprimalino.blogspot.com>) memberikan penjelasan proses perseptual dalam membaca itu terdiri dari empat bagian, yaitu:

- a. Kesadaran akan rangsangan visual
- b. Kesadaran akan persamaan pokok untuk mengadakan klasifikasi umum kata-kata.
- c. Klasifikasi lambang-lambang untuk kata-kata yang ada di dalam kelas yang umum
- d. Identifikasi kata-kata yang dilakukan dengan jalan menyebutnya.

Membaca sebagai proses merupakan rangkaian kegiatan dari ketiga aspek di atas, yaitu aspek psikologis, sensoris, dan perseptual. Ketiga aspek ini saling berhubungan satu sama lain, sehingga ketika seorang sedang membaca sebuah teks ia harus, siap secara psikis dan mental, sehingga stimulus yang diterimanya dapat dijadikannya sebagai proses pemahaman lambang- lambang tanda-tanda yang dibacanya. Di sini ia

diluntut untuk mampu menghubungkan apa yang dibacanya dengan skemata yang dimilikinya.

C. Model-model Membaca Pemahaman Literal

Pada dasarnya, model-model membaca pemahaman literal ini banyak dan disesuaikan dengan tujuan membaca literalnya. Di sini seorang pembaca dituntut untuk mampu mengenali dan mengungkap isi bacaan berupa detail, ide pokok, urutan, perbandingan, hubungan kausal, pelaku dalam bacaan, dan lain-lain (<http://dandea.blogspot.com>).

Untuk membangun pemahaman literal, siswa diberikan panduan pertanyaan arahan seperti yang dikemukakan oleh Burn, Roe dan Ross (dalam <http://dandea.blogspot.com>), yaitu:

1. Siapa, untuk menyatakan orang/binatang atau tokoh di dalam wacana.
2. Apa, untuk menanyakan barang, peristiwa.
3. Dimana, untuk menanyakan tempat.
4. Kapan, untuk menanyakan waktu.
5. Bagaimana, untuk menanyakan proses jalannya suatu peristiwa alasan sesuatu.
6. Mengapa, untuk menanyakan sesuatu sebagaimana disebutkan di dalam bacaan.

Latihan Soal

4. Apa yang dimaksud dengan tahapan membaca?
5. Jelaskan Pengertian Membaca Literal!
6. Apa yang dimaksud dengan proses membaca!
7. Jelaskan proses membaca literal di bawah ini!
 - a. Proses psikologis
 - b. Proses sensoris
 - c. Proses perseptual
8. Sebutkan dan jelaskan model-model membaca literal!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4

Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

- 90% - 100% = Sangat baik
 80% - 89% = Baik
 70% - 79% = Cukup
 < 70% = Kurang

BAB XI

MEMBACA INTERPRETATIF

Deskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini mengkaji pengertian, proses, dan tujuan membaca interpretatif

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Mengetahui, memahami pengertian, proses, dan tujuan membaca interpretatif.

Indikator

1. Mahasiswa diharapkan mengetahui pengertian, proses, dan tujuan membaca interpretatif.
2. Mahasiswa diharapkan mampu memahami pengertian, proses, dan tujuan membaca interpretatif.
3. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan pengertian, proses, dan tujuan membaca interpretatif.

A. Pengertian Membaca Interpretatif

Membaca interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasi atau menafsirkan maksud pengarang, apakah karangan itu fakta atau fiksi, sifat-sifat tokoh, reaksi emosional, gaya bahasa dan bahasa kias, serta dampak-dampak cerita. Membaca interpretative bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasikan atau menafsirkan maksud pengarang, seorang pengarang menulis sesuatu, untuk dibaca orang lain.

Dalam membaca interpretatif kita juga membahas tentang perbedaan antara fakta dan fiksi. Perbedaan utama antara fiksi dan nonfiksi adalah menciptakan kembali apa-apa yang telah terjadi secara aktual, sedangkan narasi fiksi itu bersifat realistik yang artinya apa-apa yang dapat terjadi (tetapi belum tentu terjadi). Dalam membaca interpretatif terdapat dua aspek reaksi emosional, yaitu emosional sang pembaca pada aneka tipe karya sastra, dan reaksi emosional terhadap para tokoh di dalam karya sastra itu.

Pada dasarnya membaca interpretatif bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasikan atau menafsirkan maksud pengarang, apakah karangan itu fakta atau fiksi, sifat-sifat tokoh, reaksi emosional, gaya bahasa dan bahasa kias, serta dampak-dampak cerita tersebut terhadap pembacanya (Tarigan, 1982:50). Di sini siswa dituntut untuk mampu memahami makna yang tersirat di dalam teks bacaan tersebut. Dalam membaca interpretatif, seorang pembaca harus mampu mengikuti pikiran si pengarangnya dan bahkan si pembaca dapat juga masuk ke jalan ceritanya sehingga ia memahami maksud yang ingin disampaikan si pengarangnya terhadap apa yang dibacanya.

Menurut Syafi'ie (dalam <http://tarjo2009.blogspot.com>), pemahaman interpretatif harus didahului pemahaman literal yang aktivitasnya berupa: menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memahami hubungan sebab-akibat, membuat perbandingan-perbandingan, menemukan hubungan baru antara fakta-fakta yang disebutkan dalam bacaan. Di sini si pembaca harus mampu

menafsirkan maksud si pengarang yang berada di luar teks bacaan tersebut. Oleh sebab itu, untuk menginterpretasikan maksud si pengarang, seorang pembaca harus memiliki pemahaman literal dan pemahaman interpretatif.

B. Tujuan Membaca Interpretatif

Membaca interpretatif bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasikan atau menafsirkan maksud pengarang. Dalam hal ini, seorang pengarang menulis sesuatu adalah tidak lain bertujuan untuk dibaca orang lain. Maksud yang disampaikan oleh pengarang tidaklah selalu tersurat di dalam teks, tetapi bisa saja maksudnya disampaikan secara tersirat. Jadi, seorang pembaca harus mampu menafsirkan sendiri maksud yang ingin disampaikan oleh si pengarang terhadap teks yang ditulisnya.

Tarigan (1982:50) mengemukakan bahwa terdapat enam tujuan membaca interpretatif, yaitu: maksud pengarang, fakta atau fiksi, sifat-sifat tokoh, reaksi emosional, gaya bahasa, dan dampak cerita

Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan sebagai berikut.

1. Maksud Pengarang

Maksud pengarang adalah seorang pengarang menulis sesuatu untuk dibaca orang lain. Sadar atau tidak sadar sang pengarang sebenarnya mempunyai maksud-maksud tertentu dengan karyanya itu. Memang dalam setiap tipe tulisan terkandung maksud dan tujuan tertentu. Oleh sebab itu, perlu kita ketahui terlebih dahulu ragam-ragam tulisan. Secara garis besarnya ragam tulisan dapat berupa: (a) deskripsi, (b) narasi, (c) eksposis, (d) argumentasi, dan (e) persuasi.

Pengklasifikasian ragam tulis dapat pula dilakukan berdasarkan nada (voice) berupa nada akrab, nada penerang, nada menjelaskan, nada mendebat, nada mengkritik, dan nada kewenangan. Dengan nada-nada itu pengarang mencerminkan

tujuan yang hendak dicapai dengan karya tulisan itu. Berikut ini dijelaskan pengertian dari nada-nada di atas.

a. Tulisan Bernada Akrab

Tulisan yang bernada akrab membuahkan tulisan yang bersifat pribadi. Tulisan pribadi adalah suatu bentuk tulisan yang memberikan sesuatu yang paling menyenangkan dalam penjelajahan diri pribadi sang penulis. Hanya catatan atau laporan pribadi yang tertulis sajalah yang dapat merekam secara tepat segala sesuatu yang telah dialami pada masa lalu. Di samping itu, peranan yang paling penting dari tulisan pribadi adalah nilai yang terkandung di dalamnya.

Tulisan pribadi dapat berbentuk buku harian (*diary*), catatan harian (*jurnal*), cerita tak resmi, surat, dan puisi. Tulisan pribadi ditandai oleh bahasa yang alamiah, wajar, biasa, sederhana. Ujaran yang normal, lincah, kalimat yang dipakai sehari-hari.

Bentuk tulisan pribadi yang merupakan buah dari tulisan yang bernada akrab (*the intimate voice writing*) (Tarigan, 1982:37 -60) .

b. Tulisan Bernada Penerangan

Pengalaman adalah guru yang baik, atau hidup adalah, merupakan ungkapan yang sering kita dengar dari orang-orang tua. Kalau kita merekam pengalaman kita dalam bentuk tulisan, pada hakikatnya kita mencoba menangkap keberadaan pengalaman itu, atau dengan kata lain kita merekam cara melihatnya, mendengarnya, merasakannya, menciumnya. Tulisan seperti itu biasanya bernada penerangan, bersifat informatif dan membuahkan tulisan yang bersifat deskriptif bersifat memerikan. Memerikan sesuatu berarti melukiskan.

Karya tulis yang bersifat memerikan itu bertujuan mengajak para pembacanya bersama-sama menikmati,

merasakan, memahami dengan sebaik-baiknya objek, adegan, pribadi, atau suasana hati yang pernah dialami oleh sang penulis. Deskripsi atau pemberian bermaksud menjelaskan, menerangkan, dan menarik minat pembaca (Tarigan, 1982:53).

c. Tulisan Bernada Penjelasan

Tulisan yang bernada penjelas (*The Explanatory Evoice*) biasa disebut tulisan penyingkapan, berbeda dari tulisan yang bernada penerangan, karena tujuannya tidak hanya sekadar menciptakan, memberikan, ataupun meyakinkan, tetapi menjelaskan sesuatu pada pembaca. Berbagai cara untuk mencapai tujuan itu, misalnya dengan pengklasifikasian, pembatasan, penganalisisan, penjelajahan, penafsiran, dan penilaian (Tarigan, 1982:54-55).

d. Tulisan Bernada Mendebat

Bila pengarang menggunakan nada mendebat atau nada berargumentasi maka hasilnya adalah karya tulis persuasif. Persuasif adalah karya yang bertujuan meyakinkan para pembaca. Untuk mencapai tujuan itu maka dituntut beberapa kualitas, antara lain:

- 1) Tulisan persuasif haruslah jelas dan tertib. Maksud dari tujuan penulis dinyatakan secara terbuka secara jelas.
- 2) Tulisan persuasif haruslah hidup dan bersemangat. Hidup di sini bermakna mempunyai daya tarik yang kuat terhadap indra kita.
- 3) Tulisan persuasif harus beralasan kuat, mempunyai argument- argument yang logis, tulisan yang beralasan kuat berdasar pada fakta-fakta dan penalaran-penalaran yang logis.
- 4) Tulisan persuasif harus bersifat dramatik. Tulisan persuasif harus dapat memanfaatkan ungkapan-ungkapan

yang hidup dan kontras yang mencolok (Tarigan, 1982:56).

e. Tulisan Bernada Mengkritik

Tulisan yang bernada mengkritik menghasilkan tulisan mengenai sastra. Tulisan yang bernada mengkritik ini bertujuan menilai atau mengevaluasi karya sastra. Agar dapat menghasilkan kritik yang baik, maka kita harus terlebih dahulu membaca karya yang akan dianalisis secara kritis. Banyak orang berprasangka jelek terhadap analisis kritis terhadap karya sastra.

Dengan analisis kritis kita maksudkan suatu upaya yang mengacu pada pembuatan pertimbangan atau pengambilan keputusan evaluasi yang dilakukan secara matang, teliti, dan tidak berat sebelah. Tanpa membaca karya sastra, tidak mungkin membuat analisis kritis yang memuaskan. Itulah sebabnya maka kegiatan diskusi sastra secara analisis dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Dengan demikian, mau tidak mau kita harus banyak membaca serta benar-benar memahami aneka aspek sastra maka kita akan memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas dan terpadu mengenai fiksi khususnya dan karya sastra umumnya (Tarigan, 1982:57-58).

f. Tulisan Bernada Kewenangan

Tulisan yang bernada kewenangan atau yang bernada otoritatif menghasilkan karya ilmiah. Tujuan karya ilmiah, yang bernada otoritatif ini ialah mencapai suatu gelar tertentu. Dengan karya ilmiah seperti ini, orang yang bersangkutan berwenang menyandang suatu titel. Secara garis besar, ada tiga jenis karya ilmiah, masing-masing dengan kewenangan tertentu, yaitu:

- 1) Skripsi untuk mencapai gelar sarjana.
- 2) Tesis untuk mencapai gelar magister.
- 3) Disertasi untuk mencapai gelar doktor.

Perbedaan antara skripsi tesis dan disertasi bersifat kualitatif; ditentukan oleh kualitas bobot yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan utama antara karya ilmiah dan karya sastra, khususnya dari segi pemakaian bahasa ialah bahwa bahasa yang dipergunakan dalam karya ilmiah bersifat denotatif dan karya sastra bersifat konotatif. Karya ilmiah tidak mempergunakan kata-kata kias atau gaya bahasa yang beraneka ragam, sedangkan karya sastra justru sebaliknya, kaya akan kata-kata kias dan gaya bahasa (Tarigan, 1982:59).

2. Fakta atau Fiksi

Membaca interpretatif adalah keterampilan menginterpretasikan atau menafsirkan isi bacaan tentang perbedaan antara fakta dan fiksi. Dengan kata lain, butir ini membicarakan perbedaan antara karya tulis fiksi dan nonfiksi.

Pada tahap *pertama*, konsep-konsep fantasi dan realitas diperkenalkan dan dijelaskan dengan ilustrasi, kontras serta membedakan kedua tipe sastra tersebut. Pada tahap *kedua*, para siswa diajarkan perbedaan antara fiksi dan nonfiksi dan diterangkan cara-cara menggunakan sumber-sumber eksternal untuk menentukan realitas orang, tempat dan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Para siswa memperhalus, konsep-konsep mereka mengenai fiksi dan nonfiksi pada tahap berikutnya dan diajarkan bahwa fiksi mungkin saja mengandung bagian-bagian yang didasarkan atas realitas, dan nonfiksi pun mungkin saja mengandung bagian-bagian yang justru berlebih-lebihan, beraneka warna, atau pandangan yang berat sebelah.

Perbedaan utama antara fiksi dan nonfiksi terletak pada tujuan. Tujuan narasi nonfiksi, seperti sejarah, biografi dan cerita perjalanan, adalah menciptakan kembali apa-apa yang telah terjadi secara aktual. Dengan perkataan lain dapat dijelaskan bahwa nonfiksi mulai dengan mengatakan, “ini semua adalah fakta-

fakta”, sedangkan narasi fiksi mulai dengan mengatakan, “kalau seandainya ini semua adalah fakta-fakta, maka inilah yang akan terjadi”.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa narasi fiksi bersifat realitas, sedangkan narasi nonfiksi bersifat aktualitas. Berbeda dengan penulis narasi nonfiksi, maka penulis fiksi tidaklah memusatkan perhatiannya pada apa-apa yang telah terjadi secara aktual, tetapi justru pada realitas. Adalah menjadi tugas penulis fiksi untuk membuat tokoh-tokoh imajinatif menjadi hidup dalam karyanya. Dia harus dapat meyakinkan para pembaca bahwa motif-motif serta tindakan-tindakan para tokoh itu adalah real, nyata. Untuk melakukan hal itu, penulis sedapat mungkin mencerminkan bukan saja apa-apa yang dikatakan atau dilakukan oleh para tokoh tersebut, tetapi segala sesuatu yang mereka pikirkan, bagaimana perasaan mereka, serta mengapa mereka bertindak seperti itu. Penulis harus membuat para tokohnya sedemikian nyata, sedemikian real, sehingga para pembaca menaruh perhatian serta yakin akan hal-hal yang terjadi itu kalau tidak, maka jelaslah bahwa cerita fiksi itu akan menemui kegagalan.

Cerita nonfiksi bersifat aktualitas. Aktualitas adalah apa-apa yang benar-benar terjadi, sedangkan realitas adalah apa-apa yang dapat terjadi, tetapi belum tentu terjadi (Tarigan, 1982:60-63).

3. Sifat-sifat Tokoh

Membaca interpretatif adalah keterampilan menafsirkan sifat-sifat dan ciri-ciri seorang tokoh (*kharacter traite*). Pada tahap pertama kepada para siswa diajarkan makna istilah *sifat ciri* (atau *traite*). Kata ciri, sifat atau *traite* di sini mengandung pengertian yang mengacu kepada jenis-jenis karakteristik luar yang konkret yang mencerminkan kebiasaan, tingkah laku sehari-hari yang tidak bersifat reflektif yang sedikit atau sama sekali

tidak menunjukkan kecenderungan yang mengandung motivasi tertentu. Setelah memahami makna tersebut barulah para pelajar mulai menentukan label-label deskriptif, seperti *malas* atau *berani*, terhadap ciri-ciri yang beraneka ragam itu. Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dibicarakan pada permulaan harus dibatasi dengan baik, yang berikutnya sudah boleh beranjak kepada yang lebih halus. Sebagai tambahan, para siswa harus pula mempelajari bahwa seseorang pribadi memiliki sejumlah sifat yang berbeda-beda. Pada tahap berikutnya keterampilan para siswa diarahkan pada penemuan informasi dalam cerita, yang dapat menunjang pendapat-pendapat mereka mengenai ciri-ciri tokoh. Para siswa juga mulai menduga-duga ciri-ciri seorang tokoh berdasarkan tindakan atau tingkah lakunya dan dengan cara menentukan bahwa tindakan atau tingkah lakunya itu mungkin saja dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimilikinya. Dalam tahap selanjutnya, para siswa berupaya mengenali sifat-sifat tokoh, menemukan peristiwa atau kejadian yang dapat menunjang pendapat mereka, dan membuat ramalan-ramalan mengenai tingkah laku tokoh-tokoh tertentu berdasarkan pengetahuan mereka mengenai sifat-sifat para tokoh tersebut (Otto & Chester dalam Tarigan, 1982: 159).

Kalau kita berbicara mengenai sifat-sifat atau ciri-ciri tokoh, maka pada dasarnya kita telah masuk ke dalam wilayah pribadi. Untuk mengenal pribadi seseorang, maka sebaiknya kita dibekali dengan teori-teori mengenai *personality theoris*. Banyak ahli yang telah mengemukakan teorinya mengenai kepribadian, antara lain: S. Freud, C.G Jung, A. Adler, E. Fromm, B.F. Skinner. Sekadar menambah pengetahuan, sesuai dengan maksud pembicaraan kita disini, akan diperbincangkan teori E. Fromm mengenai kepribadian.

Menurut E. Fromm (dalam Tarigan, 1982:64), setiap pribadi mengandung inti, yang mempunyai kecenderungan dan ciri-ciri khusus. Kecenderungan inti pribadi adalah upaya untuk

mengekspresikan atau mengungkapkan hakikat kemanusiaan seseorang. Secara radikal memang hakikat kemanusiaan orang berbeda dari hakikat kebinatangannya. Namun, keduanya sebenarnya tidak berada dalam konflik, *pertama*, karena hakikat kebinatangan manusia tidak merupakan hal yang begitu penting mengenai dirinya, dan *kedua*, karena hakikat kebinatangannya itu biasanya dipenuhi serta dipuaskan dalam suatu cara yang berkesinambungan. Bobot hakikat kemanusiaan (Soedarso, 2005) diekspresikan sebagai:

- a. Kebutuhan-kebutuhan akan hubungan (mengadakan kontak dengan orang lain dan alam sekitar).
- b. Transendens (berpisah dengan orang lain dan benda-benda).
- c. Ketergantungan (mempunyai rasa rindu).
- d. Identitas (mengenali dan mengetahui siapa dan apa seseorang/sesuatu itu).
- e. Kerangka acuan (mempunyai cara yang stabil untuk mengenal dan memahami dunia).

Khusus mengenai hubungan antara orang tua dan anak, terdapat tiga tipe hubungan, yaitu:

- a. Hubungan simbolik, wadah tempur manusia berhubungan, tetapi tidak pernah mencapai kebebasan atau kemerdekaan;
- b. Sifat merusak secara diam-diam, yang merupakan wadah hubungan atau jarak yang negatif dan acuh tak acuh; dan
- c. Cinta, yang merupakan wadah adanya rasa saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling mengerti (Tarigan, 1982).

Berdasarkan klasifikasi ciri-cirinya, maka setiap pribadi mempunyai orientasi. Orientasi yang terpenting adalah:

- a. Orientasi reseptif.
Merupakan kelompok pasif dalam hubungan simbiotik dengan orang tuanya.
- b. Orientasi eksploitatif atau orientasi yang bersifat memeras, menghisap.

Merupakan kelompok dominan dalam hubungan simbiotik dengan orang tuanya.

- c. Orientasi penimbunan atau orientasi yang bersifat menumpuk, menimbun.
Pola tingkah laku destruktif yang dipelajari oleh sang anak yang bereaksi terhadap penarikan dirinya dari kekuasaan orang tua dalam tipe hubungan destruktif yang dilakukan secara diam-diam.
- d. Orientasi perdagangan
Pola tingkah laku suka menyendiri yang dipelajari oleh sang anak yang beraksi terhadap kedestruktifan orang tua dalam tipe hubungan destruktif dilakukan secara diam-diam.
- e. Orientasi produktif.
Berasal dari pola-pola tingkah laku yang dipelajari sang anak melalui hubungan cinta kasih dengan orang tua.
- f. Pola tingkah laku yang dipelajari oleh sang anak melalui hubungan cinta kasih dengan orang tua (Tarigan, 1982:63-68)

4. Reaksi Emosional

Reaksi emosional yang melatih keterampilan menafsirkan reaksi emosional suatu karya tulis. Pembicaraan disini dipusatkan pada dua aspek, yaitu:

- a. Reaksi emosional sang pembaca pada aneka tipe karya sastra
- b. Reaksi emosional terhadap para tokoh di dalam karya sastra

Pada tingkat permulaan, para siswa belajar memperkenalkan dan memberikan reaksi-reaksi emosional mereka pada puisi, cerita dan karya-karya tulis lainnya, serta mendapat kesempatan untuk membanding-bandingkan reaksi mereka dengan reaksi para siswa lainnya. Pada tingkat kedua, para siswa belajar mengenal reaksi-reaksi emosional para tokoh

dalam cerita-cerita yang mereka baca serta menentukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antar reaksi-reaksi para tokoh fiktif itu dengan reaksi-reaksi mereka sendiri. Lantas pada tingkat selanjutnya, para siswa mengamati bagaimana cara reaksi-reaksi emosional para tokoh dalam cerita-cerita yang mereka baca reaksi-reaksi para tokoh fiktif itu dengan reaksi-reaksi mereka sendiri. Lantas pada tingkat selanjutnya, para siswa mengamati bagaimana cara reaksi-reaksi emosional para tokoh dalam sastra mempengaruhi para pembaca, dengan cara ini mereka pun mulai mengapresiasi sastra sebagai suatu sarana yang sangat berguna dan manjur untuk membuat serta memanipulasi responsi-responsional para pembaca.

Agar maksud dan tujuan kita tercapai, serta menambah kejelian kita terhadap reaksi-reaksi emosional itu, maka berikut ini akan disinggung secara sepintas bagaimana caranya emosi mempengaruhi penyesuaian-penyesuaian personal dan sosial anak-anak, dan ciri-ciri khas emosi tersebut. Bahwa emosi mempengaruhi kita dalam kehidupan, baik dalam penyesuaian diri secara perorangan maupun secara kelompok, tidak perlu disangsikan lagi.

Mengenai hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Emosi dapat menambah kesenangan terhadap pengalaman sehari-hari.
Emosi-emosi seperti amarah dan rasa takut pun dapat menambah kesenangan terhadap kehidupan. Dengan memberikan beberapa rangsangan dan kegembiraan.
- b. Emosi mempersiapkan tubuh kita untuk peran tertentu.
Semakin kuat emosi kita semakin tinggi pula ketegangan kita untuk mempersiapkan tubuh untuk berperan.
- c. Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motoris.

Persiapan tubuh untuk berperan memainkan sesuatu yang mengerikan dengan keterampilan motoris, akan menyebabkan ujarannya menjadi kacau, terbata-bata, dan teragap-gagap.

- d. Emosi dapat bertindak sebagai suatu benruk komunikasi.

Mulai perubahan-perubahan wajah dan tubuh yang mengiringi aneka emosi, anak-anak dapat mengomunikasikan perasaannya kepada orang lain dan menentukan perasaan apa yang timbul dari orang lain.

- e. Emosi dapat mengganggu kegiatan-kegiatan mental. Karena konsentrasi, ingatan, penalaran, dan kegiatan-kegiatan mental lainnya benar-benar sangat dipengaruhi oleh emosi-emosi yang kuat.

- f. Emosi dapat bertindak sebagai sumber-sumber penilaian sosial dan penilaian diri sendiri.

Kita mengevaluasi anak-anak berdasarkan bagaimana cara mereka mencerminkan emosi mereka dan berdasarkan emosi-emosi apa yang dominan.

- g. Emosi dapat mewarnai pandangan dan harapan anak-anak terhadap hidup ini.

Bagaimana cara anak-anak memandang peranan mereka dalam hidup, dan posisi mereka dalam kelompok sosial.

- h. Emosi dapat mempengaruhi interaksi sosial.

Segala emosi menyenangkan mendorong interaksi sosial.

- i. Emosi meninggalkan dampaknya pada ekspresi wajah air muka dan mimik.

Emosi yang menyenangkan akan memperbaiki pandangan sang anak, sedangkan emosi yang tidak menyenangkan akan mengubah wajah dan membuatnya kurang atraktif (mempunyai daya tarik).

- j. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis. Di lingkungan atau tempat bermain emosi anak-anak mempengaruhi iklim psikologis, dan sebaliknya.
- k. Responsi-responsional emosional kalau berlangsung berulang-ulang dapat berkembang menjadi kebiasaan. Setiap ekspresi emosional yang memberikan kepuasan kepada anak-anak akan diulang-ulang (Hurlock dalam Tarigan, 1982:70-72)

Lebih lanjutnya Hurlock (dalam Tarigan 1982:73) mengatakan bahwa agar kita dapat menafsirkan reaksi-reaksi emosional, maka kita terlebih dahulu harus mengetahui ciri-ciri reaksi emosional, ciri-ciri reaksi emosional tersebut adalah:

- a. Emosi biasanya kuat, hebat, dan berapi-api. Responsi dengan intensitas yang sama terhadap kejadian atau peristiwa yang remeh dan pada situasi yang serius dan biasanya terjadi pada anak-anak pra remaja. Bagi orang dewasa merupakan suatu frustrasi yang sepele.
- b. Emosi sering kelihatan muncul pada anak-anak sering memamerkan emosi mereka. Sebaik mereka tumbuh bertambah besar dan menemukan bahwa celaan atau hukuman sering kali diikuti oleh suatu ledakan emosional, dan mereka belajar menyesuaikan diri pada situasi-situasi yang menimbulkan emosi.
- c. Emosi biasanya bersifat sementara, tidak kekal. Anak-anak biasanya cepat sekali beralih dari gerak tertawa ke linangan air mata, dari marah ke senyum, atau dari cemburu ke kasih sayang; dan hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: *pertama*, membebaskan serta menjernihkan sistem emosi-emosi yang terpendam dengan menampilkan ekspresi-ekspresi yang jelas. *Kedua*, kurangnya pengertian yang

utuh terhadap situasi karena ketidakmatangan intelektual dan pengalaman yang terbatas. *Ketiga*, jangka waktu perhatian yang begitu singkat, yang memberi kemudahan atau peluang bagi sang anak untuk menyimpang secara mudah.

- d. Responsi-responsinya mencerminkan kepribadian. Pada anak yang baru lahir, pola response-responsinya itu sama saja. Secara berangsur-angsur, kalau pengaruh-pengaruh belajar dan lingkungan telah terasa, maka tingkah laku yang menyertai emosi-emosi yang berbeda-beda itu bersifat perseorangan.
- e. Emosi sering berganti kekuatan. Emosi-emosi yang amat kuat pada usia tertentu akan semakin berkurang kekuatannya bila anak bertambah besar.
- f. Emosi dapat ditemukan dengan gejala-gejala tingkah laku. Anak-anak mungkin saja tidak memperlihatkan reaksi-reaksi secara langsung, tetapi mereka justru memperlihatkan secara tidak langsung dengan kegelisahan, lamunan, menangis, kesukaran-kesukaran berbicara, dan berbagai perangai yang mencerminkan kegugupan seperti menggigit-gigit kuku dan menghisap ibu jari (Hurlock dalam Tarigan, 1982: 72-73).

5. Gaya Bahasa

Keterampilan dan kemampuan menafsirkan gaya bahasa dengan maksud agar para pembaca belajar memahami serta memanfaatkan bahasa imajinatif dengan baik. Bahasa adalah suatu alat komunikasi dan sebagai sarana interaksi sosial. Fungsi utamanya adalah komunikasi, korelasi psikologis, sesuatu bahasa adalah

kompetensi atau kemampuan komunikasi, kemampuan melaksanakan interaksi sosial dengan bantuan bahasa (Dik dalam Tarigan, 1982:74).

Peranan lain penulis cerita adalah penggunaan gaya bahasa untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

Menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 1982:75-76) kegunaan gaya bahasa yang lain adalah untuk menandai tema seseorang tokoh.

Berbagai gaya bahasa dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan sang pengarang, antara lain:

- a. Aliterasi (pengulangan bunyi yang sama).
- b. Antanaklasis (penggunaan kata yang sama dengan makna yang berbeda).
- c. Antitesi (perbandingan dua buah kata yang berantonim, berlawanan kata).
- d. Kiasmus (pengulang serta inversi hubungan antaradua kata dalam kalimat).
- e. Oksimoron (pembentukan suatu hubungan sintaksis antara dua buah antonim).
- f. Paralepsis (suatu rumusan yang dipergunakan untuk mengumumkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang dikatakan dalam kalimat itu sendiri).
- g. Paronomasia (penjajaran kata-kata yang bersamaan bunyi tetapi berbeda makna).
- h. Silepsis (penggunaan sebuah kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan berpartisipasi dalam lebih dari arti kontruksi sintaksis).
- i. Zeugma (koordinasi ketatabahasaan dua kata yang mempunyai makna yang berbeda) (Tarigan, 1982:75-76).

6. Dampak Cerita

Suatu keterampilan yang dapat meramalkan aneka dampak yang mungkin dihasilkan oleh suatu cerita. Maksud untaian cerita di sini adalah keterampilan seorang pembaca agar dapat meramalkan dalam berbagai tahap yang terdapat dalam cerita apa yang akan terjadi berikutnya.

Menurut Brooks dan Werren (dalam Tarigan, 1982:76) agar dapat meramalkan apa yang akan terjadi dalam suatu cerita, maka akan terlebih dahulu kita harus memahami alur cerita beserta unsur-unsurnya. Istilah lain yang sama maknanya dengan alur adalah plot, trap, atau *dramatic conflict*.

Keempat istilah ini mengandung makna struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama.

Adelstein dan Pival (dalam Tarigan, 1982:7) mengungkapkan bahwa alur mengikuti pola tradisional dengan unsur-unsur yang terlibat, yaitu:

- a. *Exsposition*
Pengenalan para tokoh, pembukaan hubungan-hubungan, menata adegan, menciptakan suasana, penyajian sudut pandangan.
- b. *Complication*
Peristiwa permulaan yang menimbulkan beberapa masalah, pertentangan, kesukaran, atau perubahan.
- c. *Rising action*
Mempertinggi, meningkatkan perhatian kegimbaraan, kehebohan, atau keterlibatan pada saat bertambahnya kesukaran atau kendala.
- d. *Turningpoint*

Krisis atau klimaks, titik emosi, dan perhatian yang paling besar serta mendebarkan, apabila masalah diselesaikan.

e. *Ending*

Penjelasan peristiwa-peristiwa, bagaimana cara para tokoh itu dipengaruhi, dan apa yang terjadi atas diri mereka masing-masing (Tarigan, 1982:76-77).

Menurut N. Friedman (dalam Tarigan, 1982:72-81), pengarang buku *Form and Meaning in Fiction* pernah mengadakan klasifikasi yang agak terperinci mengenai alur, yakni sebagai berikut:

- a. Alur gerak.
- b. Alur pedih.
- c. Alur tragis, atau *the tragic plot*.
- d. Alur penghukuman atau *the punitive plot*.
- e. Alur sinis.
- f. Alur sentimental.
- g. Alur kekaguman atau *the admiration plot*.
- h. Alur kedewasaan atau *the maturing plot*.
- i. Alur perbaikan atau *the reform plot*.
- j. Alur penguji atau *testing plot*.
- k. Alur pendidikan atau *education plot*.
- l. Alur penyingkapan rahasia atau *revelation plot*.
- m. Alur perasaan sayang atau *the affective plot*.
- n. Alur kekecewaan atau *disillusionment plot*.

Di dalam sebuah cerita, alur sangat menentukan berhasil tidaknya seorang pengarang membuat cerita. Dalam hal ini, seorang pembaca harus mampu memasuki alur yang disajikan oleh si pengarang agar ia dapat menguasai pesan yang ingin disampaikan oleh si pengarangnya. Di sini pun si pembaca akan dibakar emosinya dan dirangsang untuk berimajinasi terhadap apa yang dilakoni oleh para tokohnya. Oleh sebab itu, banyak

pembaca yang menangis ketika ia merasa seolah-olah bahwa si tokoh cerita yang sedang bersedih hati itu adalah pembaca itu sendiri.

Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud membaca interpretatif?
2. Jelaskan proses membaca interpretatif!
3. Sebutkan dan jelaskan tujuan membaca interpretatif!
4. Sebutkan dan jelaskan pengklasifikasian nada-nada ragam tulis!
5. Sebutkan manfaat membaca interpretatif!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4
Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

90% - 100% = Sangat baik
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

BAB XII

TAKTIS MEMBACA KRITIS

Deskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini mengkaji pengertian, proses, dan manfaat membaca kritis

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Mengetahui, memahami pengertian, proses, dan manfaat membaca kritis

Indikator

1. Mahasiswa diharapkan mengetahui pengertian, proses, dan manfaat membaca kritis
2. Mahasiswa diharapkan mampu memahami pengertian, proses, dan manfaat membaca kritis
3. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan pengertian, proses, dan manfaat membaca kritis.

A. Pengertian Membaca Kritis

Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis, kemudian menilainya. Membaca kritis berarti kita harus mampu membaca secara analisis dan dengan memberikan suatu penilaian. Dalam hal ini, seorang pembaca harus mampu menganalisis dan menilai apakah yang dibacanya itu bermanfaat atau tidak, memiliki kelaikan atau tidak apabila disampaikan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Apabila hasil penilaiannya terhadap isi bacaan tersebut sangat buruk berarti si pembaca tidak perlu menyebarluaskan hasil bacaannya kepada orang. Hal itu cukup diketahui oleh si pembaca saja dan bahkan ia dapat saja untuk tidak melanjutkan kegiatan membaca teks tersebut karena dikhawatirkan memiliki dampak yang buruk bagi kepribadiannya.

Membaca kritis bukan berarti kita (seorang pembaca) sama sekali tidak menerima pikiran penulis seperti halnya orang yang menutup dirinya terhadap gagasan orang lain dengan suatu prasangka antara lain: kurang ilmiah, tidak akurat, seperti saya masih lebih baik, dan sebagainya.

Menurut Albert sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1982:89), membaca kritis adalah sejenis kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan belaka.

Harjasujana (1988:11.23) mengemukakan bahwa membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan.

Dengan membaca kritis pembaca akan dapat pula mencamkan lebih mendalam apa yang dibacanya, dan dia pun akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih mantap daripada kalau dia membaca tanpa usaha berpikir secara kritis. Oleh

karena itu, menurutnya, membaca kritis harus menjadi ciri semua kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan yang sebaik-baiknya.

B. Langkah-langkah Membaca Kritis

Proses membaca kritis dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengerti isi bacaan, yaitu mengenali fakta-faktanya dan menginterpretasikan apa yang kita baca.

Maksudnya mengerti benar ide pokoknya, mengetahui fakta-fakta dan detail pentingnya, kemudian dapat membuat kesimpulan dan interpretasi dari ide-ide itu.

2. Menguji sumber penulis. Apakah sumbernya dapat dipercaya? Apakah cukup akurat? Apakah penulis kompeten di bidangnya? Termasuk juga diuji pandangan dan tujuan serta asumsi yang tersirat dalam penulisan untuk membedakan bahan yang disajikan sebagai opini dan fakta.

3. Ada interaksi antara penulis dan pembaca.

Artinya, membaca tidak hanya mengerti maksud penulis tetapi juga harus bisa membandingkan dengan apa yang kita miliki serta dari penulis-penulis lain.

4. Menerima atau menolak.

Bisa juga menunda penilaian terhadap apa yang disajikan oleh penulis itu. Artinya kita boleh percaya, curiga, meragukan, mempertanyakan, atau tidak mempercayai. Jangan berkesimpulan bahwa sesuatu yang tercetak itu mesti benar, mesri lengkap, dan dapat dipercaya. Sebagai pembaca yang baik, kita harus dapat membuat penilaian untuk kita sendiri. Itu bisa kita buat dengan satu syarat, yaitu terbuka terhadap gagasan orang lain (Harjasujana, 1988; Soedarso, 2005).

Lebih lanjut Harjasujana (1988:11.3) mengatakan bahwa untuk dapat melakukan kegiatan membaca kritis, ada empat macam persyaratan pokok, yaitu:

1. Pengetahuan tentang bidang ilmu yang disajikan dalam bahan bacaan yang sedang dibaca.
2. Sikap bertanya dan sikap menilai yang tidak tergesa-gesa.
3. Penerapan berbagai metode analisis yang logis atau penelitian ilmiah.
4. Tindakan yang diambil berdasarkan analisis atau pemikiran tersebut.

Apabila seorang pembaca memiliki keempat persyaratan pokok tersebut, maka seorang pembaca kritis akan dapat menarik manfaat yang sangat penting, antara lain:

1. Pemahaman yang mendalam dan keterlibatan yang padu sebagai hasil usaha menganalisis sifat-sifat yang dimiliki oleh bahan bacaan.
2. Kemampuan mengingat yang lebih kuat sebagai hasil usaha memahami berbagai hubungan yang ada di dalam bahan bacaan itu sendiri dan hubungan antara bahan bacaan itu dengan bacaan lain atau dengan pengalaman membaca.
3. Kepercayaan terhadap diri sendiri yang mantap untuk memberikan dukungan terhadap berbagai pendapat tentang isi bacaan.
- 4.

C. Proses Membaca Kritis

Harjasujana (1988) juga menyatakan dalam proses membaca kritis dikenal tiga cara membaca, yaitu:

1. Membaca pada baris, yakni untuk dapat mengikhtisarkan keseluruhan bacaan dan mengenal bagian-bagian sebagai bahan pijakan yang kuat untuk memberikan penilaian terhadap isi bacaan tersebut.

2. Membaca di antara baris, yakni menganalisis apa yang dimaksud oleh pengarang yang sesungguhnya, khususnya yang tersirat.
3. Membaca di luar baris, yakni untuk mengevaluasi relevansi ide-ide yang dituangkan di dalam bahasan bacaan tersebut.

Kedua cara membaca di antara baris dan membaca di luar baris tersebut meliputi penggunaan empat macam cara, yakni dengan menanyakan, menyimpulkan, menghubungkan, dan menilai/menempatkan. Dengan jalan bertanya pembaca membuat sebuah dialog dengan pengarang; dia melacak sebab-sebab yang menjadikan suatu ide tidak jelas, tidak runtut, ajeg, atau tidak relevan bahkan tidak dinyatakan sama sekali. Dengan jalan membuat kesimpulan atau inferensi, pembaca dapat menampakkan berbagai asumsi dan implikasi yang tersirat di antara baris. Pembaca sambil membaca membuat hubungan antara pikiran yang satu dengan pikiran lainnya yang diungkapkan dalam bacaan itu atau pikiran-pikiran yang ada dalam karya tulis lainnya, ataupun dengan hal-hal yang pernah dialaminya, akan dapat melahirkan dasar-dasar untuk membandingkan bermacam-macam pendapat. Dalam hal ini, dengan jalan menilai pembaca akan sampai pada suatu pengambilan keputusan tentang nilai bahan bacaannya berdasarkan ukuran-ukuran tertentu. Penggunaan teknik membaca kritis memberikan manfaat berupa penilaian yang beralasan serta pemahaman yang mantap sebagai akibat keterlibatan yang mendalam dengan bahan bacaan.

D. Aneka Kemampuan untuk Meningkatkan Sikap Kritis

Nurhadi (2004:145-181) memberikan jurus-jurus latihan untuk meningkatkan sikap kritis sebagai berikut:

1. Kemampuan mengingat dan mengenali

Kemampuan-kemampuan yang termasuk kemampuan mengingat dan mengenali ini meliputi: kemampuan mengenali ide pokok paragraf, mengenali tokoh-tokoh cerita beserta sifat-sifatnya, menyatakan kembali ide pokok paragraf, menyatakan kembali gagasan utama yang terdapat dalam bacaan, menyatakan kembali perbandingan, unsur hubungan, sebab-akibat, karakter tokoh, dan sejenisnya.

2. Kemampuan menginterpretasikan makna tersirat

Tidak semua gagasan yang terdapat dalam teks bacaan itu dinyatakan secara tersurat atau eksplisit pada baris kata-kata atau kalimat-kalimat. Sering pula, gagasan serta makna tersebut terkandung di balik baris kata-kata atau kalimat-kalimat tersebut, dan untuk menggalinya diperlukan sebuah interpretasi dari pembacanya. Pembaca harus mampu menafsirkan ide-ide pokok dan ide-ide penunjang yang secara eksplisit tidak dinyatakan oleh pengarangnya, serta harus mampu membedakan fakta-fakta yang disajikan secara kritis.

Yang termasuk kemampuan ini antara lain: kemampuan menafsirkan ide pokok paragraf, menafsirkan gagasan utama bacaan, menafsirkan ide-ide penunjang, membedakan fakta-fakta atau detail bacaan, memahami secara kritis hubungan sebab-akibat, memahami secara kritis unsur-unsur perbandingan.

3. Kemampuan mengaplikasi konsep-konsep dalam bacaan.

Seorang pembaca kritis tidak boleh berhenti hanya sampai pada aktivitas menggali makna tersirat melalui pemahaman dan interpretasi secara kritis saja, tetapi ia juga harus mampu menerapkan konsep-konsep yang terdapat dalam bacaan ke dalam situasi baru bersifat problematis.

Kemampuan-kemampuan pada taraf ini meliputi: kemampuan mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam bacaan, menerapkan konsep-konsep atau gagasan-

gagasan utama bacaan ke dalam situasi baru yang problematis, menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dan situasi yang dihadapi.

4. Kemampuan menganalisis isi bacaan.

Kemampuan analisis adalah kemampuan pembaca melihat komponen-komponen atau unsur-unsur yang membentuk sebuah kesatuan. Sebagaimana kita ketahui, kesatuan dalam bacaan meliputi gagasan utama, kesimpulan-kesimpulan, pernyataan-pernyataan, dan sebagainya.

Kemampuan-kemampuan ini meliputi: kemampuan memberikan gagasan utama bacaan, memberikan detail-detail atau data-data penunjang, mengklasifikasi fakta-fakta, membandingkan antara gagasan yang terdapat dalam bacaan, membandingkan karakteristik tokoh yang terdapat dalam bacaan.

5. Kemampuan membuat sintesis.

Kemampuan membuat sintesis merupakan kemampuan pembaca melihat kesatuan gagasan melalui bagian-bagiannya. Secara rinci kemampuan tersebut antara lain: kemampuan membuat kesimpulan bacaan, mengorganisasikan utama bacaan, menentukan tema karangan, menghubungkan data-data sehingga diperoleh sebuah kesimpulan, membuat ringkasan atau ikhtisar.

6. Kemampuan menilai isi bacaan.

Kemampuan menilai bacaan ini merupakan kemampuan tertinggi pada tingkat intelektual seorang pembaca. Karena ia tidak begitu saja mempercayai terhadap apa-apa saja yang dibacanya, sebelum dilakukan proses pengkajian terlebih dahulu. Secara rinci kemampuan yang menyangkut sikap kritis dalam menilai bacaan, terutama terhadap aspek isi dan penggunaan bahasa dalam karangan ini meliputi: kemampuan menilai kebenaran gagasan utama ide pokok paragraf atau bacaan secara keseluruhan, kemampuan

menilai dan menentukan bahwa pernyataan adalah fakta atau sekadar sebuah opini saja, kemampuan menilai dan menentukan apakah sebuah bacaan diangkat berdasarkan realitas atau hanya didasarkan atas fantasi pengarangnya saja, kemampuan menentukan tujuan pengarang dalam menulis karangannya.

E. Manfaat Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan proses/kegiatan membaca dengan cara memahami teks untuk kemudian dianalisis dan nilai kelayakan teks tersebut. Dalam hal ini, seorang pembaca harus kritis terhadap teks yang dibacanya. Menurut Nurhadi (2004), beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari para pembaca kritis adalah sebagai berikut: pertama, haruslah dipahami benar-benar bahwa membaca kritis meliputi penggalian lebih dalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa seorang penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Apabila seorang pembicara menemukan bukanlah hanya apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa hal itu dikatakan, dia sudah mengarah yang paham.

Kedua, membaca kritis merupakan modal utama bagi para mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya. Mortimer Adler (dalam Nurhadi, 2004) dalam bukunya “*How to read a book*”. mengatakan:

Kalau kita mengingat serta merenungkan pria dan wanita secara umum, dan terpisah dari profesi atau kedudukan mereka, hanya terdapat satu situasi ketika mereka hampir selalu berusaha menaikkan derajat mereka sendiri. yaitu berusaha membaca lebih baik dari yang biasa mereka lakukan.

Apabila mereka sedang berpacaran dan membaca sepucuk surat cinta, mereka membacanya dengan saksama dan penuh perhatian. Mereka, membaca tiap kata dengan tiga cara, mereka membaca keseluruhan yang berkenaan dengan bagian-bagian dan setiap bagian dipandang dari segi keseluruhan.

Pada dasarnya, dalam membaca kritis, pembaca sangat sensitif terhadap konteks dan kedwimaknaan, terhadap sindiran dan pengertian, terhadap asumsi dan implikasi, mereka memahami serta merasakan warna kata-kata, bentuk frasa-frasa, dan bobot kalimat, bahkan mereka mungkin sangat memperhatikan tanda-tanda baca. Dengan kata lain, pada tahap membaca kritis ini seorang pembaca selain mampu memahami isi bacaan secara literal dan interpretatif, pembaca juga mampu memahami isi bacaan secara kritis. Artinya, pembaca di sini dituntut untuk menganalisis atau menelaah secara mendalam dan mengevaluasi isi teks yang dibacanya. Dengan demikian, mereka pun menerapkan membaca kritis.

Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian membaca kritis!
2. Sebutkan langkah-langkah membaca kritis!
3. Jelaskan proses membaca kritis!
4. Sebutkan tujuan membaca kritis!
5. Sebutkan manfaat membaca kritis!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4

Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

- 90% - 100% = Sangat baik
- 80% - 89% = Baik
- 70% - 79% = Cukup
- < 70% = Kurang

BAB XIII

TAKTIS MEMBACA KREATIF

Deskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini mengkaji pengertian, ciri-ciri, dan manfaat membaca kritis

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Mengetahui, memahami pengertian, ciri-ciri, dan manfaat membaca kritis

Indikator

1. Mahasiswa diharapkan mengetahui pengertian, ciri-ciri, dan manfaat membaca kritis
2. Mahasiswa diharapkan mampu memahami pengertian, ciri-ciri, dan manfaat membaca kritis
3. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan pengertian, ciri-ciri, dan manfaat membaca kritis.

A. Pengertian Membaca Kreatif

Membaca kreatif yaitu proses membaca untuk mendapatkan nilai tambahan dari pengetahuan yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan. Dalam hal ini, setelah seorang pembaca menyelesaikan bacaannya ia tentu saja memiliki inisiatif dan kreatif untuk mengembangkan pemahaman membacanya dengan menghasilkan ide baru yang inovatif.

Istilah kreatif berarti rindak lanjut setelah seseorang melakukan kegiatan membacanya, jika seseorang membaca lalu berhenti pada saat setelah ia menutup bukunya, maka dirinya tidak dikatakan sebagai pembaca kreatif sebaliknya jika setelah membaca dia melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi peningkatan kehidupan baru dia dikatakan sebagai pembaca yang kreatif (Nurhadi, 2004).

Pratiwi dan Subyantoro (2003) mengatakan bahwa membaca kreatif adalah tindakan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang dan kemampuan membaca kreatif, artinya seseorang pembaca yang baik adalah membaca tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat (*reading the lines*), tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.

Unohamdani (dalam <http://unohamdani.blogspot.com>) mengatakan bahwa membaca kreatif adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, makna antara baris tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam membaca kreatif, membaca dituntut mencermati ide-ide yang dikemukakan penulis, kemudian membandingkan. Proses lebih penting dari kegiatan membaca kreatif itu tidak sekedar menangkap makna dan maksud bahan bacaan, tetapi juga menerapkan makna dan maksud bahan

bacaan, tetapi bacaan di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kualitas hidupnya. Pembaca juga diharapkan dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidupnya berdasarkan informasi dari bacaan dengan menerapkan informasi diharapkan.

Kualitas hidup pembaca tidak akan terarah dan meningkat kalau ternyata begitu selesai membaca tidak ada tindak lanjutnya, berarti ia bukan pembaca kreatif. Dalam hal ini, dalam diri seorang pembaca kreatif secara otomatis akan tampak sejumlah kemajuan, baik dalam hal kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan kata lain, tingkatan membaca kreatif lebih tinggi daripada membaca literal, interpretatif ataupun kritis.

Menurut Burdansyah (dalam <http://burdansyah.blogspot.com>), membaca kreatif adalah membaca yang tidak berhenti setelah bacaan atau buku tuntas dibaca, dan masih ada proses tindak lanjut yang tujuan akhirnya berupa peningkatan kualitas hidup dan tingkatan kualitas hidup yang paling bermakna dalam kegiatan membaca adalah membaca kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat bahwa disimpulkan bahwa membaca kreatif adalah sebuah proses membaca yang tidak hanya menangkap suatu makna, tetapi setelah kita membaca seorang harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan.

B. Ciri-ciri Membaca Kreatif

Menurut Nurhadi (2004), sebagai seorang pembaca kreatif harus dapat memenuhi kriteria- kriteria:

1. Kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku.
2. Mampu menerapkan hasilnya untuk kepentingan hidup sehari-hari.

3. Munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai.
4. Hasil membaca berlaku sepanjang masa.
5. Mampu menilai membaca secara kritis dan kreatif bahan-bahan baca.
6. Mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang dibaca.

Menurut Burdansyah (dalam <http://burdansyah.blogspot.com>), banyak hal akan terjadi pada seorang pembaca kreatif. Beberapa di antaranya adalah:

1. Mampu memilih atau menentukan bahan bacaan yang tepat sesuai dengan kebutuhan atau minatnya.
2. Tampak kemajuan dalam cara berpikir atau cara pandang terhadap suatu masalah.
3. Terbentuk kematangan dalam cara pandang, sikap, dan cara berpikir.
4. Tampak wawasan semakin jauh ke depan dan mampu membuat analisis sederhana terhadap suatu persoalan.
5. Ada peningkatan dalam prestasi atau profesionalisme kerja.
6. Semakin berpikir praktis dan pragmatis dalam segala persoalan.

C. Latihan-latihan Membaca Kreatif

Membaca kreatif perlu diadakan latihan serangkaian keterampilan. Berbagai latihan tersebut ialah:

1. Keterampilan mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya.
2. Keterampilan membuat resensi buku.
3. Keterampilan memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku.
4. Keterampilan mengubah buku cerita prosa (cerpen, novel) menjadi bentuk naskah drama atau sandiwaya.
5. Keterampilan mengubah buku cerita prosa.

6. Keterampilan mementaskan naskah drama yang telah dibaca.
7. Keterampilan mengubah bentuk puisi menjadi prosa (cerpen atau novel).
8. Keterampilan melakukan teori celup, misalnya setelah membaca cerpen, pembaca akan membuat cerpen, dan lain-lain (Nurhadi, 2004).

Membaca kreatif dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Menarik kesimpulan dari fakta yang dibaca.
2. Melanjutkan pemikiran penulis.

Membaca kreatif yang bertujuan membaca untuk memahami pikiran pengarang diperlukan beberapa ketangkasan dan belajar (Nurhadi, 2004), yaitu:

1. Melihat rencana pengarang.
2. Mengerti gagasan inti.
3. Mengerti fakta-fakta dan detail-detail yang penting.
4. Menghubung-hubungkan fakta-fakta dan merangkum apa yang dikatakan pengarang.
5. Mendapatkan kesan umum dari buku atau karangan.

D. Tujuan Membaca Kreatif

Membaca kreatif bertujuan agar para siswa terampil berkreasi dalam hal-hal dramatis, interpretasi lisan atau musik, narasi pribadi, ekspresi tulis, dan ekspresi visual.

Menurut Tarigan (1994), membaca kreatif bertujuan sebagai berikut:

1. Dramatisasi

Butir pertama pada pancauntai kegiatan membaca kreatif adalah dramatisasi. Pada tahap pertama para siswa dilatih memberikan ekspresi dramatik terhadap para tokoh serta ide-ide yang telah mereka temui dalam bacaan mereka. Keterampilan ini selanjutnya dikembangkan pada tahap kedua. Pada tahap ini para siswa mendramatisasikan tema-tema dari sastra dalam kaitannya

dengan pengalaman-pengalaman mereka sendiri atau situasi-situasi kontemporer. Pada tahap berikutnya, para siswa diberi kesempatan untuk mempergunakan ironi, parodi, humor, dan aneka bentuk drama lainnya untuk mentransformasikan isi penggalan-penggalan sastra ke dalam berbagai macam ekspresi, dalam hati, atau sudut pandang. Sebagai suatu keseluruhan butir ini memberi kesempatan kepada para siswa untuk mempersonalisasikan serta memberikan ekspresi dramatik bertahap apa yang telah mereka baca.

2. Interpretasi Lisan atau Musik

Pada tahap ini pertama dimulai dengan kegiatan-kegiatan yang menggunakan bacaan-bacaan koor/bersama secara sederhana diikuti oleh musik yang serasi dengan bacaan itu sebagai sarana pembantu dalam menginterpretasi sastra. Pada tahap kedua para siswa dilatih untuk memperbandingkan serta mengontraskan aneka ragam penggalan sastra melalui penggunaan interpretasi-interpretasi lisan dan musik. Pada tahap berikutnya, keterampilan ini diperhalus lagi, di sini para siswa dilatih mengadakan eksperimen dengan penafsiran-penafsiran lisan dan musik untuk mengubah suasana hati atau nada sastra (Otto & Chester dalam Tarigan, 1994).

Agar para siswa dapat dilatih menginterpretasi sepenggal bacaan sastra dengan tepat secara lisan dan musik, maka para guru terlebih dahulu harus menguasai teori musik ala kadarnya, terutama sekali mengenai nada dan tempo.

Dari segi nada, maka pada umumnya musik dapat diklasifikasikan atas:

- a. Musik atau lagu minor.
- b. Musik atau lagu mayor.

Ditinjau dari segi tempo, maka pada umumnya lagu atau musik dapat kita klasifikasikan atas:

1. Tempo lambat.

2. Tempo sedang.
3. Tempo cepat.

Agar pelisan atau praktik vokal berhasil baik dalam menyajikan sebuah lagu atau membaca indah sepenggal karya sastra, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilatih dengan baik (Tarigan, 1994), yaitu:

- a. Membaca notasi

Para siswa dilatih baik-baik agar dapat membaca notasi sesuatu lagu atau musik dengan tepat.

- b. Pernafasan dan sikap

Para siswa dilatih dan disadarkan bahwa pada saat menyampaikan sesuatu lagu atau melisankan suatu karya sastra, pernafasan dan sikap harus baik dan serasi.

- c. Pemenggalan kalimat atas frasa (*pharasing*)

Para siswa dilatih mengucapkan frasa-frasa yang tepat, sesuai dan serasi dengan pernafasan. Siswa yang dapat menentukan tempat mengambil nafas dalam bernyanyi berarti siswa tersebut telah melihat dan menghayati frasa lagu tersebut.

- d. Pengucapan

Sewaktu berbunyi, atau melisankan suatu karya sastra, ucapan harus tepat dan benar. Salah mengucapkan suatu kata, frasa atau kalimat dapat mengubah arti atau makna. Ucapan harus jelas. Dalam hal ini, terasa benar betapa pentingnya pengetahuan mengenai fonetik dan fonologi.

3. Narasi Pribadi

Butir ketiga dari pancaantai kegiatan membaca kreatif adalah narasi pribadi. Kegiatan ini terutama sekali berhubungan dengan pengisahan cerita atau *storytelling*. Pada tahap pertama para siswa diberi kesempatan untuk menciptakan dan menghubungkan cerita-cerita berdasarkan alur, gagasan, ide, peristiwa, atau tokoh-tokoh dari bacaan mereka. Pada tahap

kedua, keterampilan itu selanjutnya dikembangkan dengan cara mendorong para siswa menciptakan cerita-cerita berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka, tetapi dirangsang oleh sesuatu yang berasal dari bacaan mereka. Kemudian, pada tahap berikutnya para siswa membaca cerita-cerita, lalu menghubung-hubungkannya setelah mengadakan perubahan-perubahan untuk mengubah beberapa aspek seperti suasana hati, nada, dan dampak cerita.

Dengan kegiatan ini para siswa dituntut banyak membaca cerita serta dapat menceritakannya kembali dengan kata-kata sendiri, dengan gaya bahasanya sendiri (Tarigan, 1984). Dengan cara ini para guru dapat meningkatkan apresiasi sastra dan juga memperkaya imajinasi para siswa. Agaknya tidaklah mustahil sama sekali bahwa dengan upaya dan bimbingan yang intensif dari pihak guru, bakat terpendam yang ada pada seorang siswa dapat tumbuh dengan subur serta membuahkan hasil yang menggembirakan dalam dunia karang-mengarang, khususnya dalam bidang narasi.

Kian banyak cerita yang dibaca oleh para siswa maka kian mantap pulalah Pengertian serta pemahaman mereka mengenai bentuk dan isi fiksi. Berdasarkan bentuknya fiksi itu dapat kita bagi atas lima golongan, yaitu:

- a. Novel (istilah kita roman, dari bahasa Belanda).
- b. *Novelette* (istilah kita novel, dari bahasa Belanda *novelette* yang ada gilirannya berasal dari bahasa Prancis *nouvelle* yang berarti hal yang baru).
- c. *Short story* (cerita Pendek).
- d. *Short short story* (dapat kita namakan cerita singkat).
- e. *Vignette* (dinamakan begitu karena sangat singkat dan hanya memakan tempat sedikit, *vignette* (bahasa Prancis) berarti gambar kecil untuk hiasan yang dalam bentuk mula-mula berupa cabang pohon anggur (Notosusanto, dalam Tarigan, 1994).

Walaupun demikian ada pula yang membuat klasifikasi tersebut menjadi lebih sederhana lagi, yaitu atas tiga jenis:

- a. Novel.
- b. Novelet.
- c. Cerita pendek.

Di samping berdasarkan bentuknya, fiksi pun dapat kita klasifikasikan berdasarkan isinya. Klasifikasi berdasarkan isi ini hanyalah mungkin kalau kita telah membaca fiksi itu, yaitu kalau kita telah mengetahui apa isinya, apa maksud dan tujuannya. Berdasarkan isinya maka dapatlah kita bagi fiksi itu atas:

- a. Impresionisme.
- b. Romantik.
- c. Realisme.
- d. Realisme sebenarnya.
- e. Naturalisme.
- f. Ekspresionisme.
- g. Simboiisme (Lubis dalam <http://burdansyah.blogspot.com>).

4. Ekspresi Tulis

Butir keempat dari pancauntai kegiatan membaca kreatif adalah ekspresi tulis. Kegiatan ini terutama sekali direncanakan untuk memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengekspresikan diri mereka dalam karya tulis. Pada tahap pertama, para siswa berlatih mempraktikkan ekspresi kreatif dengan cara menuliskan kembali cerita-cerita yang telah mereka baca. Para siswa didorong serta dianjurkan untuk mengubah serta membentuk kembali peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, suasana-suasana hati atau gagasan-gagasan yang diambil dari cerita-cerita aslinya, dan dengan demikian para siswa menciptakan versi mereka sendiri (Tarigan, 1994).

Pada tahap kedua, para siswa menulis cerita-cerita dan lakon-lakon asli yang menghubungkan beberapa aspek sastra

dengan pengalaman-pengalaman pribadi atau situasi-situasi kontemporer.

Pada tahap ketiga, keterampilan tersebut ditingkatkan serta diperhalus dengan upaya menyuruh serta mendorong para siswa menuliskan kembali penggalan-penggalan sastra pilihan dengan cara mengubah aspek-aspek yang ada kaitannya dengan suasana hati, nada, gaya, mode, atau dampak cerita.

Dengan upaya yang telah disebut di atas kita berharap agar keterampilan para siswa berekspresi tulis dapat ditingkatkan, suatu keterampilan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Dari uraian sekilas tadi dapatlah kita pahami betapa eratnya hubungan antara membaca dan menulis. Kian banyak bahan yang kita baca maka kian banyak pula hal-hal yang dapat kita sampaikan, kita ekspresikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tulisan; dengan perkataan lain, dengan cara banyak membaca maka daya ekspresi kita, baik secara lisan maupun secara tulisan semakin meningkat (Tarigan, 1994).

5. Ekspresi Visual

Butir kelima dari untaian kegiatan membaca kreatif ini ekspresional visual. Kegiatan ini bermula pada tahap pertama dengan cara menampakkan kegiatan-kegiatan yang memberi kesempatan kepada para siswa untuk menciptakan suatu karya atau produk visual, seperti suatu gambar atau model tanah liat, yang menggambarkan suatu adegan, objek, tokoh, ataupun gaya yang berasal dari bacaan mereka.

Dalam kegiatan-kegiatan pada tahap kedua, para siswa menciptakan gambaran-gambaran visual yang menghubungkan beberapa aspek bacaan mereka dengan pengalaman-pengalaman pribadi atau dengan situasi-situasi kontemporer.

Pada tahap berikutnya, para siswa mengubah aspek-aspek bacaan mereka, misalnya suasana hati, mode, dan dampak

melalui gambaran-gambaran visual. Dengan latihan yang intensif serta bimbingan yang baik dari pihak guru, maka keterampilan pada siswa untuk berekspresi visual dapat kita tingkatkan dalam membaca kreatif ini. Tanpa latihan yang intensif tidak dapat kita harapkan hasil yang memuaskan (Tarigan, 1994)

6. Aneka Tujuan

Menurut Tarigan (1984) dengan kegiatan-kegiatan membaca kreatif ada beberapa tujuan yang hendak kita capai. Tujuan-tujuan itu terbagi atas tiga tingkatan, seperti tertera di bawah ini.

Tujuan Tingkat A-C (Kelas 1-2 Sekolah Dasar) adalah agar para siswa dapat:

- a.** Mendramatisasikan tokoh-tokoh, perasaan-perasaan dan gerakan-gerakan dari karya sastra yang dibacanya.
- b.** Memberikan interpretasi-interpretasi lisan dan musik dari karya sastra yang dibacanya.
- c.** Mengisahkan atau menuturkan cerita-cerita berdasarkan tokoh-tokoh atau tema-tema dari karya sastra yang dibacanya.
- d.** Menulis (atau mendiktekan) cerita-cerita berdasarkan tokoh-tokoh atau tema-tema dari karya sastra yang dibacanya.
- e.** Menciptakan gambaran visual dari suatu adegan, objek, tokoh, atau gagasan dari karya sastra yang dibacanya.

Tujuan Tingkat D-E (Kelas 3-4 Sekolah Dasar) adalah agar para siswa dapat:

- a.** Mendramatisasi tema-tema dari karya sastra dalam hubungannya dengan pengalaman-pengalaman pribadi ataupun dengan situasi-situasi kontemporer.

- b. Menyajikan interpretasi-interpretasi lisan dan musik dari karya sastra yang dibacanya serta yang ada hubungannya dengan itu.
- c. Menciptakan cerita-cerita asli mengenai pengalaman-pengalaman pribadi ataupun situasi-situasi kontemporer berdasarkan karya sastra.
- d. Menulis cerita-cerita atau lakon-lakon yang menghubungkan beberapa aspek sastra dengan pengalaman-pengalaman pribadi ataupun situasi-situasi kontemporer.
- e. Menciptakan gambaran-gambaran visual yang menerapkan tema-tema tertentu dari karya sastra kepada pengalaman-pengalaman pribadi ataupun situasi-situasi kontemporer.

Tujuan Tingkat F-G (Kelas 5-6 Sekolah Dasar) adalah agar para siswa dapat dan mampu:

- a. Memanfaatkan drama untuk mengubah isi sastra menjadi mode-mode, suasana-suasana hati, atau sudut-sudut pandangan yang berbeda.
- b. Mengubah mode, suasana hati, atau sudut pandangan sastra melalui interpretasi-interpretasi lisan dan musik.
- c. Menciptakan cerita-cerita dengan cara mentransformasikan atau mengubah mode, suasana hati, atau sudut pandangan karya sastra yang dibacanya.
- d. Menuliskan kembali sepenggal karya sastra dengan mengubah mode, susunan hati, atau sudut pandangan seperlunya.
- e. Menciptakan gambaran visual beberapa aspek sastra yang dibacanya yang mengubahnya menjadi mode, suasana hati, atau sudut pandangan yang berbeda dari yang semula (Otto & Chester, 1976:167 dalam Tarigan, 1994).

E. Manfaat Membaca Kreatif

Menurut Burdansyah (dalam <http://burdansyah.blogspot.com>), membaca kreatif akan memberikan banyak manfaat dalam berbagai bidang. Misalnya, wacana tentang siraman rohani, pemikiran para budayawan, informasi cara merawat kesehatan tubuh, informasi tentang cara membuat makanan atau barang. Ada juga yang memberikan informasi soal cara memanfaatkan lahan milik kita, misalnya membudidayakan tanaman hias, tanaman obat, dan lain-lain. Apabila Anda tertarik untuk memelihara ternak atau tanaman, dari buku pun Anda dapat belajar cara merawatnya, memilih pupuk atau pakan yang diperlukan, dan sebagainya. Pilihan lain untuk menambah pengetahuan antara lain, cara membuat bangunan dan menata ruangan secara artistik, termasuk cara merenovasi suatu bangunan agar terkesan lebih nyaman dan indah.

Contoh konkret dari membaca kreatif adalah seorang mahasiswa/pembaca saat membaca sebuah buku tidak akan berhenti di situ saja, tetapi ia selalu mencatat sesuatu yang dianggap penting, menandai sesuatu yang dianggap sulit/asing, dan selalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan bacaannya.

Pada dasarnya seorang pembaca dituntut untuk mampu membaca kreatif. Membaca pada tingkat ini adalah membaca tingkat tinggi karena untuk membaca kreatif si pembaca harus memahami terlebih dahulu beberapa tingkat sebelumnya. Dalam hal ini, si pembaca yang mampu memahami isi bacaan secara literal, interpretatif, dan kritis, maka barulah ia dapat masuk ke dalam membaca kreatif. Di sini seorang pembaca kreatif tidak akan berhenti melakukan aktivitas setelah ia selesai membaca. Ia tidaklah serta merta mengakhiri kegiatan membacanya, melainkan ia melakukan eksperimen terhadap apa yang dibacanya dan bahkan ia pun dapat membuat tulisan dari hasil membacanya. Intinya, orang yang membaca kreatif, ia tidak

tinggal diam setelah selesai membaca. Ia akan kreatif melakukan berbagai tindakan atas hasil membacanya baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian membaca kreatif!
2. Jelaskan ciri-ciri membaca kreatif!
3. Jelaskan proses membaca kreatif!
4. Sebutkan tujuan membaca kreatif!
5. Sebutkan manfaat membaca kreatif!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4

Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

90%	-	100%	=	Sangat baik
80%	-	89%	=	Baik
70%	-	79%	=	Cukup
< 70%			=	Kurang

BAB XIV

TAKTIS MEMBACA TOTAL

Deskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini mengkaji pengertian, ciri-ciri, dan manfaat membaca kritis

Kemampuan Akhir yang Direncanakan

Mengetahui, memahami pengertian, ciri-ciri, dan manfaat membaca kritis

Indikator

1. Mahasiswa diharapkan memahami taktis membaca total
2. Mahasiswa diharapkan mengetahui kelebihan membaca total
3. Mahasiswa diharapkan mengetahui kelemahan membaca total
4. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan implementasi membaca total

A. Pemahaman Membaca Total

1. Informasi Fokus

Hal yang terpenting dalam membaca adalah mendapatkan informasi. Berbagai informasi penting yang diinginkan dapat diperoleh melalui informasi fokus. Oleh karena itu, jika informasi fokus yang tersebar dalam teks bacaan tersebut dapat diketahui atau ditentukan, efisiensi membaca akan lebih karena konsentrasi perhatian dan pikiran dapat diarahkan pada informasi itu (Tampubolon, dalam Dalman 2014).

Kemampuan memahami informasi fokus adalah kemampuan pembaca dalam memahami hal-hal terpenting atau informasi terpenting yang terdapat dalam teks bacaan berupa kemampuan menemukan dan memahami ide pokok isi bacaan, ide pokok paragraf, ide pendukung paragraf, ide pokok kalimat, dan kata-kata kunci dalam bacaan. Dalam membaca total, pembaca juga diharapkan memiliki kemampuan membuat simpulan akhir bacaan, dan kemampuan membuat rangkuman bacaan dengan cara mengembangkan ide pokok bacaan berdasarkan pengalaman pembaca dengan menggunakan bahasa sendiri (Dalman, 2014).

2. Model Membaca Total

Model membaca total dapat meningkatkan kemampuan pembaca untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan. Model membaca total adalah sebuah bentuk pembelajaran membaca pemahaman yang di dalamnya berisi tujuan, sumber belajar, kegiatan, dan evaluasi yang dapat dijadikan sebagai alat meningkatkan kemampuan memahami informasi fokus terhadap teks bacaan secara total (Dalman, 2014).

Membaca teks melalui Model Membaca Total dilaksanakan dengan teknik baca-layap dan baca-tatap. Membaca teks dengan teknik baca-layap, yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya. Isi umum tersebut merupakan informasi yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan informasi

fokus, pembaca harus mampu dengan cepat menentukan ide pokok bacaan (Dalman, 2014).

Untuk mendapatkan ide pokok dalam bacaan dengan cepat, kita harus berpikir sama dengan penulisnya. Pembaca diharapkan mengikuti struktur dan gaya penulis dengan ketentuan (Soedarso, dalam Dalman, 2014):

- b) Hendaklah membaca dengan mendesak, dengan tujuan mendapatkan ide pokok secara cepat.
- c) Hendaklah membaca dengan cepat dan mengerti idenya.
- d) Hendaklah mengurangi kebiasaan menekuni detail kecil.
- e) Hindari membaca terlalu cepat di luar hal yang normal, sehingga kehilangan pemahaman.
- f) Hindari terlalu menghiraukan detail kecil, sehingga menghambat kegiatan membaca.
- g) Hindari perbuatan tergesa-gesa sehingga mengakibatkan ketegangan.
- h) Pembaca diharapkan memiliki daya konsentrasi tinggi dalam membaca.

B. Kelebihan Membaca Total

Kelebihan membaca total dapat dirumuskan sebagai berikut (Dalman, 2014).

1. Pembaca dapat meningkatkan kemampuan memahami informasi fokus dalam teks bacaan.
2. Pembaca dapat membaca dengan cepat dan memahami secara total isi bacaan.
3. Pembaca dapat menentukan dan memahami ide pokok setiap paragraf dalam teks bacaan dengan cepat dan tepat.
4. Pembaca dapat berpikir secara kritis dan dapat pula mengembangkan ide pokok setiap paragraf dan ide pokok dari isi bacaan secara keseluruhan.
5. Pembaca dapat mengingat kembali isi bacaan dalam waktu yang lebih lama.

6. Pembaca dapat memahami isi bacaan dengan baik
7. Proses pembelajaran membaca pemahaman dapat lebih menyenangkan (Dalman, 2014).

C. Kelemahan Membaca Total

Kelemahan membaca total dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ketidapahaman pembaca dalam memahami isi bacaan
2. Pembaca akan lebih sulit menggunakan model membaca total jika tidak paham pengertian informasi fokus
3. Pembaca tidak bisa menentukan informasi fokus bacaan
4. Pembaca kurang mendalami isi bacaan
5. Pembaca melakukan kesalahan dalam membuat simpulan.
6. Pembaca melakukan kesalahan dalam membuat rangkuman (Dalman, 2014)

D. Implementasi Membaca Total

Model membaca total dapat digunakan di sekolah-sekolah yang memiliki permasalahan dan karakteristik dalam membaca pemahaman seperti,

1. Kurang bisa menentukan ide pokok paragraf
2. Kurang bisa menentukan ide pendukung paragraf
3. Kurang bisa menentukan hal-hal terpenting bacaan
4. Kurang bisa menentukan ide pokok secara keseluruhan bacaan
5. Kurang bisa membedakan antara kalimat topik dan kalimat penjelas
6. Kurang bisa membuat simpulan bacaan
7. Kurang bisa membuat rangkuman bacaan
8. Selalu dituntut membaca dalam hati
9. Kurang kreatif menjawab pertanyaan dan penyelesaian masalah
10. Sulit menentukan dan mengembangkan gagasan kreatif yang dimiliki

11. Sulit memahami informasi fokus bacaan
12. Kurang bisa menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi
13. Kurang menyenangkan pembelajaran membaca
14. Proses pembelajaran pemahaman bersifat konvensional (Dalman, 2014).

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka model membaca total dapat digunakan di berbagai kalangan khususnya di sekolah-sekolah, seperti SD, SMP, SMA, SMP, perguruan tinggi bahkan masyarakat untuk memahami informasi fokus dalam teks bacaan.

Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian model membaca total!
2. Jelaskan pemahaman model membaca total!
3. Sebutkan kelebihan model membaca total
4. Sebutkan kelemahan model membaca total
5. Jelaskan implikasi model membaca total!

Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
0	Sistematika dan Penjelasan salah
2	Sistematika benar dan penjelasan salah
3	Sebagian sistematika dan penjelasan benar
4	Sistematika dan penjelasan benar

Skor jawaban benar masing-masing adalah 4

Skor maksimal adalah 20

Rumus tingkat penguasaan:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumla h skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan:

90%	-	100%	=	Sangat baik
80%	-	89%	=	Baik
70%	-	79%	=	Cukup
< 70%			=	Kurang

DAFTAR PUSTAKA

- Alika A. & H. Achmad. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media group.
- Barnawi & M. Arifin. 2015. *Teknik Penulisan Karya ilmiah*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- D.P. Tampubolon. (1990). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Angkasa Anggota IKAPI: Bandung.
- Khairah Miftahul dan Ridwan Sakura. (2014). *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Kusmana Suherli. (2015). *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ismail, Nanang. 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Metode Latihan Berjenjang Menggunakan media Audo Visual Siswa kelas VII SMP Islam Al-Irsyad Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unnes. Hal. 13 - 18. Rabu, 03 November 2010, Tanggal di akses 29 September 2012 Jam : 15.00 wita.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Madha University Press
- Nurhadi. (2010). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Tim MKU Bahasa Indonesia. (2012). *Bahasa Indonesia Kontekstual*. Pustaka Radja: Surabaya.

- Tarigan Guntur Henry. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.
- UNJ. (2007) *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. C.V Anda Offis: Yogyakarta.
- Sakrim. (2018). *Menulis Karya Ilmiah dan Non-Ilmiah*. STKIP PGRI Bangkalan: Bangkalan.

<http://aosinsuwadi.blogspot.com/2015/02/pengertian-dan-macam-macam-paragraf.html> 07 Agustus 2018 pukul 08.20. Aosin Suwadi

<https://www.kelasindonesia.com/2015/05/syarat-syarat-paragraf-yang-baik-dan-contohnya.html> diakses pukul 09.58 pada tanggal 07 Agustus 2018.

<http://lailaamelia.blogspot.com/2014/03/talkabout-pengertian-berita-dan-jenis.html> diakses pukul 08.55, tanggal 07 Agustus 2018 Laila Amalia

<https://arifsharon.blogspot.com/2012/05/jenis-jenis-karya-ilmiah.html> 09.12 14 Agustus 2018 Jenis-Jenis Karya Ilmiah

<http://www.gurungapak.com/2016/01/aturan-membaca-teks-fiksi-fiksi.html> diakses 9 November 2018

<https://www.dictio.id/t/bagaimana-teknik-membaca-naskah-drama-yang-baik/83315> diakses 9 November 2018